

NO. 260/PAG.U/SU.S1/2011

**ETIKA DALAM KONGHUCU DAN BUDHA
(STUDI KOMPARATIF)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mencapai Gelar Sarjana Teologi Islam (S.Th.I)**



OLEH :

MOHD ABDULHALIM BIN MOHD RADUAN

NIM: 10933008947

**PROGRAM S.1
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA**

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
PEKANBARU
RIAU**

2011

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “*ETIKA DALAM KONGHUCU DAN BUDHA (STUDI KOMPARATIF)*”. Etika merupakan pedoman manusia dalam bertindak dan bertingkah laku supaya selalu sesuai dengan aturan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Masalah etika selalu aktual dibicarakan dalam setiap ajaran agama karena kenyataan ini disebabkan agama pada dasarnya adalah untuk mengatur pengikutnya sehingga konsep etikanya atau ajaran etika pasti ada, dalam mengaktualisasikannya berbeda-beda antara satu agama dengan agama yang lain.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti tentang konsep etika dalam agama Konghucu dan agama Budha. Kedua agama tersebut tergolong dalam agama *ardhi* dan diketahui bahwa peranan etika mendominasi dalam agama ini. Etika Konghucu dikenal dengan kata *Li*. Tujuannya adalah untuk menjaga hubungan sesama manusia terutama dalam lingkungan kekeluargaan dan supaya dapat mewujudkan keharmonian dan keamanan dalam kehidupan bermasyarakat.

Agama Budha mendeskripsikan ajaran etikanya secara mendalam yang lebih dikenal dengan istilah *Sila*. Sila merupakan ajaran utama yang harus diaktualisasikan terlebih dahulu dari ajaran lain hingga tercapai tujuan kesempurnaan manusia atau untuk mengelakkan dari *berinkarnasi*.

Etika Konghucu bila diperhatikan secara cermat dan teliti terdapat kesamaan dengan etika Budha, terutama mengenai kedua agama ini yang menjadikan etika sebagai landasan utama dalam ajaran masing-masing. Dalam memahami etika kedua agama ini, dimana hati nurani sebagai tujuan utamanya dalam melaksanakan kehidupan seharian. Kenyataan ini terlihat dari ajaran Budha yang mengetengahkan adanya persamaan hak dan tidak mengenal adanya kasta, bahwa setiap orang dapat saja mencapai kesempurnaan hidup, demikian pula dalam ajaran Konghucu yang memerintahkan pemeluknya supaya selalu berbuat baik dengan menghormati setiap manusia terutama kepada ahli keluarga dan khususnya kepada nenek moyang mereka.

Kajian ini berbentuk penelitian kepustakaan, sehingga bahan yang digunakan berasal dari literatur yang ada di perpustakaan. Dalam menganalisa digunakan *metode analisis komparatif*, yaitu dengan mengemukakan persamaan dan kemudian pengadakan penganalisaan.

Penulis,

HALIM RADUAN
NIM: 10933008947

Daftar Isi

Halaman

NOTA DINAS

ABSTRAKSI.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	6
C. Penegasan Istilah.....	6
D. Permasalahan.....	8
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	8
F. Tinjauan Kepustakaan.....	10
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistemetika Penulisan.....	15

BAB II KONSEP ETIKA DALAM KONGHUCU

A. Pengertian Etika Dalam Konghucu.....	17
B. Bentuk-bentuk Etika Dalam Konghucu.....	19
C. Hubungan Etika Terhadap Prilaku Penganutnya.....	28

BAB III KONSEP ETIKA DALAM BUDHA

A. Pengertian Etika Dalam Budha.....	31
B. Bentuk-Bentuk Etika Dalam Budha.....	33
C. Hubungan Etika Terhadap Prilaku Penganutnya.....	43

BAB IV ANALISIS KOMPARATIF TERHADAP ETIKA KONGHUCU
DENGAN BUDHA

A. Persamaan Konsep Etika Konghucu Dan Budha.....	48
B. Perbedaan Konsep Etika Konhucu Dan Budha.....	54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	61
B. Saran-saran.....	62

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Etika adalah suatu tindakan manusia yang bercorak khusus, yaitu yang didasarkan atas pengertian mengenai baik dan buruk. Masalah sebenarnya yang membedakan manusia dan menempatkan manusia berada di atas derajat mereka adalah etika. Dengan demikian etika merupakan perangkat yang dimiliki oleh manusia untuk mengatur tata kehidupan nyata di dunia baik dalam berhubungan dengan pribadi sesama manusia dan makhluk lainnya serta sang pencipta.

Berbicara tentang etika tidak akan dapat terlepas dari manusia, yaitu tentang pribadi dan kedudukannya. Bila manusia dibicarakan lebih jauh, ternyata mempunyai keunikan khusus dipandang dari segi etikanya.¹ Masalah etika adalah masalah yang pertama-tama muncul pada diri manusia secara ideal maupun real. Hampir setiap ajaran yang lahir baik itu ajaran Samawi maupun Ardi membicarakan masalah ini walaupun dalam porsi yang berbeda-beda antara satu ajaran dengan ajaran yang lain.

Dalam ajaran Konghucu dan Budha, etika mendominasi keseluruhan ajaran dan ritualitas ajaran keduanya. Para ahli menganggap bahwa ajaran Konghucu dan

¹Mudhor Achman, *Etika Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, th.) h. 41

Budha hanya sebagai pedoman hidup semata karena kedua-dua ajaran ini hanya berlandaskan etika.

Ajaran Konghucu lahir di tengah-tengah kepercayaan bangsa Cina kepada ketuhanan Syang-ti, namun kehidupan ajaran mereka hanya tumbuh dan dimonopoli oleh kalangan para raja. Klasifikasi masyarakat raja di satu pihak dan rakyat di pihak lain, telah menimbulkan kultus kepada raja yang dianggap sebagai wakil tuhan, sehingga raja disebut "*anak dari langit*". Kondisi semacam ini memberikan peluang kepada raja berbuat sewenang-wenang, peribadatan kepada tuhan dilakukan secara feodal berdasarkan sabda raja, yang dapat menentukan keharusan, larangan dan sebagainya.

Dalam suasana seperti itu, Kong Hu Cu lahir pada tahun 551 SM dengan julukan *Tsin* atau *Confucius* dalam bahasa latin atau *Kung Fu Tse* menurut ejaan Cina yang berarti Tuan Kung. Kung diambil dari nama Kongfucionisme yang diajarkannya lebih mengarah kepada filsafat keajaranan tentang etika dan susila, yang akhirnya diakui sebagai Ajaran Nasional pada masa pemerintahan Han (206 SM-221 SM).

Pengalaman dalam masyarakat yang disertai dengan kecerdasan akal pikirannya telah membawa Kong Hu Cu ke jenjang kariernya. Dimulai pada usia 22 tahun, ia mendirikan sekolah untuk memberi pelajaran kepada anak-anak muda. Pada usia 31 tahun, Kong diangkat menjadi Gubernur di Provinsi Syangtu selanjutnya dipercayai menjadi Menteri Kehakiman. Setelah habis masa tugasnya,

Kong mengembara dan kembali menetap di kota Lu dengan sebuah sekolah yang didirikannya untuk menyebarkan ajarannya hingga akhir hayat.²

Dalam ajaran Konghucu, Kong Hu Cu memang bukanlah pencipta ajaran ini melainkan hanya menyempurnakan ajaran yang sudah ada jauh sebelum kelahirannya seperti apa yang ia sabdakan: “Aku bukanlah pencipta melainkan Aku suka akan ajaran-ajaran kuno tersebut”. Meskipun orang kadang mengira bahwa Konghucu adalah merupakan suatu pengajaran filsafat untuk meningkatkan moral dan menjaga etika manusia. Ajaran Konghucu juga mengajarkan tentang bagaimana hubungan antar sesama manusia atau disebut “Ren Dao” dan bagaimana kita melakukan hubungan dengan Sang Khalik/Pencipta alam semesta (Tian Dao) yang disebut dengan istilah “Tian” atau “Shang Di”.³

Ajaran Konghucu mementingkan etika yang mulia dengan menjaga hubungan antara manusia. Penganut Konghucu juga diajar supaya tetap mengingat nenek moyang yang mana banyak berjasa dalam mengekalkan keamanan dan keharmonian dalam masyarakat sebelum ini. Ajaran ini merupakan susunan falsafah dan etika yang mengajar bagaimana manusia bertingkah laku. Etika Konghucu menekankan pada senasib sepenanggungan atau timbal balik menyuburkan simpati dan kerja sama yang harus dimulai dalam keluarga, kemudian diperluas secara bertahap kepada keseluruhan masyarakat. Konghucu menekankan pentingnya lima hubungan kemanusiaan utama yang sudah menjadi adat istiadat di antara bangsa Cina

² Abdullah Ali, *Ajaran Dalam Ilmu Perbandingan* (Bandung : Nuansa Aulia 2007) h.181

³ibid, 197

dan menjadi unsur penting dari kehidupan manusia yaitu hubungan antara ayah dan anak, kakak dan adik, suami dan isteri, sahabat tua dan sahabat muda, dan penguasa dan rakyat.⁴

Sejarah kelahiran ajaran Budha dimulai dari pengalaman seorang putra raja Sudhona (Kerajaan Sakya) yang bernama Sidharta Gautama. Ia merasakan tidak puas menyaksikan kenyataan-kenyataan hidup yang dialami oleh manusia, yaitu manusia harus mengalami masa tua, sakit, mati dan penderitaan yang memaksa seseorang untuk meminta. Hal ini yang mendorong Sidharta Gautama untuk hidup bersendirian meninggalkan kemewahan istana, mencari petunjuk dari Yang Maha Kuasa.

Sidharta Gautama yang hidup sekitar tahun 563-483 SM, dalam usianya yang masih muda yaitu 29 tahun ia telah hidup mengembara, mencari serta memikirkan jalan kelepasan dari penderitaan dan kenyataan yang pasti dihadapi oleh setiap manusia. Pertama kali Sidharta Gautama melakukan jalan kelepasan dengan menyiksa diri, namun ia memilih kelepasan tidak bisa dilakukan dengan menyiksa tubuh, karena tubuh sebenarnya dikuasai akal dan budi.

Pengembaraan diteruskan sehingga berjumpa dengan seorang pendeta dan mengajarnya tentang Brahmana sampai seseorang merasakan kehilangan dirinya. Dengan demikian, jiwa manusia akan bebas dari ikatan materi yang tidak abadi.

⁴ Huston Smith. *Ajaran-ajaran Manusia*. Terj. Sastroedini Bahar. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008). h. 214

Sidharta Gautama memilih jalan untuk bertapa sehingga badannya kurus tinggal tulang dan kulit.

Demikianlah selanjutnya Sidharta Gautama menemukan kesadaran dan keinsafan dari dalam dirinya sendiri, tatkala dia berada di bawah pohon *bodhi*, sebab itulah ia digelar sang Budha Gautama. Dari sanalah ia mula-mula mengajarkan ajarannya dengan keyakinan ia telah menerima wahyu Tuhan untuk disampaikan kepada manusia.⁵

Berdasarkan latar belakang sejarah hidupnya, di dalam ajaran Budha etika merupakan ajaran Budha yang paling dominan. Ajaran Budha menitik beratkan pada kebutuhan untuk mengembangkan diri atau menegakkan moral, yang bertujuan tidak lain adalah untuk mendapatkan kebebasan dari rintangan kehidupan. Hal ini di karenakan pada dasarnya dalam ajaran Budhisme adalah penderitaan, yang diakibatkan oleh duka, samsara dan loba, yang semuanya bersumberkan dari hawa nafsu manusia.

Pembentukan manusia sempurna dalam ajaran Budha merupakan tujuan dari pengembangan etika, bukan saja hanya mengembangkan etika seseorang saja, melainkan membawa kerukunan, kedamaian dan kemajuan sosial. Dengan latihan etika demikian niscaya akan mampu mencapai kebebasan (moksa). Menurut doktrin Budhisme seseorang belum menyadari pentingnya perilaku dalam berbuat serta

⁵ Abdullah Ali, op. Cit, h.167

perlunya aplikasi pengetahuan dalam kehidupan dianggap belum matang secara mental.⁶

Di dalam ajaran Budha, sesungguhnya etika sangat berkait dengan ajaran karma, karena akibat yang ditimbulkan dari kehidupan beretika akan diperoleh sesuai dengan perbuatannya. Selain itu etika yang disusun oleh Shidarta Gautama kepada para penganutnya yaitu Delapan Jalan Kebenaran dalam upaya melepaskan duka.⁷ Kedelapan jalan kebenaran tersebut di bagi dalam tiga bagian yaitu sila, samadhi dan pannam. Di mana dari ketiga bagian tersebut tidak dapat dipisahkan dengan yang lainnya sebagai upaya menghilangkan atau melenyapkan dukha (penderitaan).

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa dasar pemikiran yang mendorong penulis untuk mengangkat permasalahan ini dalam bentuk penelitian sebagai berikut :

1. Judul ini sesuai dengan jurusan yang diambil oleh penulis.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan etika dalam ajaran Konghucu dan Budha.
3. Permasalahan ini belum ada yang melakukan pembahasan sebelumnya.

⁶ Piyadasi Mahatera, *Bidhisme A. Living massage*, Terj. Suprianti Poernomo, (Jakarta: Dhammadipa) h. 5.

⁷ Delapan Jalan Kebenaran tersebut adalah : 1. Pengertian Benar 2. Pikiran Benar 3. Ucapan Benar 4. Perbuatan Benar 5. Penghidupan Benar 6. Usaha benar 7. Perhatian Benar 8. Konsentrasi yang Benar. Lihat . S. Widyadharma, Inti Sari Ajaran Budha, (Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Budhis, 1991) h. 12.

C.Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah pahaman makna judul kajian ini penulis perlu memberikan penegasan istilah, sehingga ada kesamaan visi dan pandangan dalam memahami makna judul. Dengan adanya kesamaan visi dan pandangan dapat memberikan pemahaman yang sama untuk menerusi kajian ini. Adapun penegasan istilah tersebut adalah :

1.Etika

Etika dalam penelitian ini adalah suatu paham yang menjelaskan tentang tata cara kehidupan yang nyata di dunia baik dalam hubungan dengan pribadi sesama manusia dan makhluk lainnya serta hubungan dengan pencipta alam ini.

Dalam ajaran Konghucu, etika dikenal dengan kata *Li* yang bermakna peraturan atau adat istiadat. Etika yang diajar oleh Kong Hu Chu ini mengajar tentang kedudukan manusia dan tertib alam, bahwa manusia asalnya baik, sama dan bersaudara, karena manusia mempunyai sifat azali. Hendaklah setiap manusia yang hidup ini menepati kedudukan sesuai dengan keahliannya, demi ketertiban alam dan keharmonian sejagat.⁸

Dalam ajaran Budha pula, etika diartikan dalam kata “Sila”. Istilah sila berasal dari bahasa *Sangsekerta* dan *Pali* yang digunakan dalam kebudayaan

⁸ Buanadjaja, Sidartanto. *Etika dan Keimanan Konghucu*. (MAKIN Surabaya. 1996) h. 4.

Budha.⁹ Ada juga diertikan sebagai sifat, karakter, watak kebiasaan, prilaku, atau kelakuan.

2.Ajaran Konghucu

Ajaran selalu dikonotasikan dengan seperangkat itikad, keyakinan, undang-undang, peraturan bimbingan yang digunakan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia baik di dunia dan akhirat yang diwahyukan Tuhan kepada manusia dengan perantaraan Rasul-Nya.¹⁰ Sedangkan Konghucu adalah suatu ajaran yang diajarkan oleh Konfusius (ejaan Wade-Giles) yaitu filsuf besar Cina.¹¹ Dengan demikian ajaran Konghucu yang dimaksudkan adalah ajaran yang diajarkan oleh Konfusius.

3.Ajaran Budha

Ajaran Buddha lahir di negara India, lebih tepatnya lagi di wilayah Nepal sekarang, sebagai reaksi terhadap ajaran Brahmanisme. Sejarah ajaran Budha mulai dari abad ke-6 SM sampai sekarang dari lahirnya Budha Siddharta Gautama. Dengan ini, ini adalah salah satu ajaran tertua yang masih dianut di dunia. Ajaran Budha berkembang dengan unsur kebudayaan India, ditambah dengan unsur-unsur kebudayaan Helenistik (Yunani), Asia Tengah, Asia Timur dan Asia Tenggara. Pencetusnya ialah Sidhartha Gautama yang dikenal sebagai Gautama Budha oleh

⁹ Kata moral norma (kaidah), peraturan hidup. Kedua kata ini merupakan keadaan batin terhadap peraturan hidup, hingga dapat berarti juga sikap, keadaan, prilaku, sopan santun dan sebagainya. Lihat, Pandita Dhamavisarada Terj. S.M. Rashid. *Sila dan Vinaya* (Jakarta: Buddhis Bodhi , h. 3

¹⁰ Zakariah Darajat, dkk. *Ajaran Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1984). h. 14

¹¹Michael H. Hart. *"100 Orang Paling Berpengaruh Di Dunia Sepanjang Sejarah"* ,(Jakarta: Hikmah, Pt Mizan Publika 2009.) h.29

pengikut-pengikutnya. Ajaran Budha sampai ke negara Tiongkok pada tahun 399 Masehi, dibawa oleh seorang bhiksu bernama Fa Hsien. Masyarakat Tiongkok mendapat pengaruhnya dari Tibet disesuaikan dengan tuntutan dan nilai lokal.¹²

D.Permasalahan

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam kajian ini adalah :

1. Bagaimana konsep etika dalam ajaran Budha dan Konghucu?
2. Apa saja persamaan dan perbedaan antara etika dalam ajaran Budha dan ajaran Konghucu?

E.Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui dan melihat secara lebih jelas tentang konsep etika ajaran Konghucu dan Budha. Di samping itu bertujuan pula untuk mengetahui, menganalisa dan menjajaki persamaan dan perbedaan etika dalam ajaran Konghucu dan ajaran Budha, sehingga terlihat di mana kesamaan dan perbedaannya.

¹² Lama Surya Das. *Awakening The Buddha Within*. Terj. Bern. Hidayat. (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama 2002) h.4

2.Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang beberapa hal yang berhubungan dengan konsep etika dalam ajaran Konghucu dan Budha sekaligus sebagai bahan literatur pengetahuan perbandingan ajaran khususnya konsep etika antara ajaran Konghucu dan Budha. Selain itu berguna untuk menambah wawasan penulis dan menambah bahan kajian tentang persamaan atau pun perbedaan konsep etika Konghucu dan Budha.

F.Tinjauan Kepustakaan

Pengkajian tentang etika dalam berbagai ajaran memang telah ada beberapa tokoh yang membahasnya. Akan tetapi mengenai persamaan etika dalam ajaran Konghucu dan Budha belum ada yang memberikan pembahasan maupun secara sistematis dalam bentuk penelitian ilmiah, meskipun ada hanya merupakan gambaran sekilas.

Dalam kitab suci *Vinaya Tipitaka* yang diterjemah oleh Tim Penyusun dalam buku *Materi Kuliah Ajaran Budha Untuk Perguruan Tinggi Ajaran Budha* menyatakan bahwa, *Sila* merupakan dasar yang utama dalam ajaran Budha, mencakupi semua sifat-sifat yang baik yang termasuk dalam ajaran etika dan moral merupakan langkah pertama yang sangat penting untuk mencapai peningkatan batin yang luhur.¹³

¹³Tim Penyusun. *Materi Kuliah Ajaran Budha Untuk Perguruan Tinggi Ajaran Budha (Kitab Suci Vinaya)*. Jakarta: CV Dewi Kayana, 2005. h. 17

Sonika dalam bukunya *Moralitas dan Pragmatisme Budhis* menyatakan bahwa inti ajaran Budha adalah tidak berbuat jahat, berusaha melaksanakan kebajikan dan hendaklah menyucikan hati serta pikiran.¹⁴ Dalam buku yang sama, ada menyebut tentang inti ajaran ajaran Konghucu yang menyatakan bahwa Bakti (Siou) adalah paling utama, berbakti merupakan sifat mulia yang harus dipupuk sebagai insan manusia.¹⁵

David J. Kalaphan dalam bukunya *Filsafat Budha*, menyoroti secara mendalam etika dalam ajaran Budha, namun tidak pernah menyebutkan persamaan dengan ajaran lain. Dalam buku tersebut dipaparkan bahwa etika Budha mengandung dua aspek moral yakni dari aspek penghindaran kejahatan dan penamaan kebaikan.

Manakala Dr. K. Sri Dhaammananda dalam karyanya *Keyakinan Umat Budha* menyebut bahwa etika dalam Budha tidak berlandaskan pada adat sosial yang berubah tetapi pada hokum alam yang tidak berubah. Nilai-nilai etika umat Budha pada hakekatnya adalah bagian dari alam dan hukum tetap sebab dan akibat (karma). Moralitas dalam Budhisme bertujuan praktis menuntut orang menuju tujuan akhir kebahagiaan tertinggi.¹⁶

¹⁴ Sonika. *Moralitas dan Pragmatisme Budhis*. Pekan Baru: Yayasan Prajnamitra Matreya, 2005. h. 1

¹⁵ Ibid..h. 126

¹⁶ Sri Dhammananda *Keyakinan Umat Buddha*. (Pustaka Karaniya, 2002) h. 182

Titus, Smith dan Nolan dalam karyanya *Living Assues In Philosophy*, menyebutkan bahwa ada sepuluh ciri etika yang diakui umat Budha. Dalam karya ini menetapkan bahwa dengan melakukan berbagai kebajikan seseorang akan bahagia dalam pandangan ajaran Budha. Akan tetapi karya ini tidak mendeskripsikan secara jelas tentang pandangan etika Budha, melaikan hanya memberi gambaran sepintas.¹⁷

Sementara itu Huston Smith dalam karyanya *The Religion of Man*, juga mengetengahkan tentang pembahasan ajaran Budha, meskipun hanya secara komperhensif saja. Dalam karya ini hanya menyoroti penekanan seseorang yang akan membebaskan diri dari tekanan, yang dikenal dengan Delapan Jalan Keselamatan. Dalam karya ini tidak memberikan gambaran yang jelas tentang konsepsi moral yang sesungguhnya.¹⁸

Menurut DR. A.G. Honing Jr, dalam bukunya *Ilmu Ajaran* menyebut bahwa etika Budha berhadapan dengan suatu peraturan rangkap, di dalamnya berlaku hukum-hukum karma dan rainkarnasi. Dalam karya tersebut mencerminkan bahwa tidak dapat tidak semuanya dikenai syarat-syarat yang berlandaskan etika.

Ajaran Konghucu menurut Dr. Hendrik Agus Winarso dalam bukunya *Keimanan Dalam Ajaran Konghucu* menyebut bahwa etika tidak lebih dari ajaran moral yang mempunyai nilai-nilai spiritual yang luhur nilainya. Dalam ajarannya

¹⁷ Titus, Smith, Nolan, *Living Issues in Philosophy*, Terj. Muhammad Rasidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 481

¹⁸Huston Smith, *The Religion of Man*, Terj. Saefruddin Bahar, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), h. 137

terdapat Jalan Suci yang wajib dibina dan digenapi manusia dalam hubungannya sesama manusia yang disebut dengan *Wu Da Dao* atau Lima Jalan Suci. Tetapi dalam tulisan ini tidak disebut persamaan atau perbedaan dengan ajaran Budha.¹⁹

Prof. Dr. H. Abdullah Ali dalam bukunya *Ajaran Dalam Ilmu Perbandingan* menyebut bahwa, inti ajaran Konghucu yang terdapat antaranya ajaran tentang etika yang disebut *Li* yaitu menentukan agar setiap orang mengindahkan adat istiadat yang berlaku, terutama yang berhubungan dengan istana.²⁰

Dalam tulisan Dr. Ali Anwar dan Drs. Tono Tp dalam buku mereka *Rangkuman Ilmu Perbandingan Ajaran Dan Filsafat* menyebut bahwa terdapat persamaan antara ajaran Konghucu dan Budha yaitu menitik beratkan terhadap etika moral dan filsafat hidup dalam menjalankan kehidupan seharian. Walaupun begitu, tidak diterangkan dengan lebih lanjut tentang etika yang harus dilaksanakan oleh penganut kedua-dua ajaran tersebut yaitu ajaran Konghucu maupun ajaran Budha.²¹

G. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk salah satu bentuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu pengkajian dengan cara melakukan pembahasan suatu

¹⁹ Winarso, Hendrik Agus. *Keimanan Dalam Ajaran Konghucu*, (Surabaya : Dahara Prize, 2008) h. 7

²⁰ Ali, Abdullah. *Ajaran Dalam Ilmu Perbandingan*, (Bandung: Nuasa Aulia, 2007) h. 183

²¹ Anwar, Ali dan TP, Tono. *Rangkuman Ilmu perbandingan Ajaran Dan Filsafat*, (Bandung : Pustaka Setia 2005) h. 86

masalah dengan menggunakan penelaahan terhadap karya-karya yang ada di perpustakaan yang berhubung dengan pokok pembahasan kajian ini. Untuk itu langkah-langkah yang harus ditempuhi adalah :

1.Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literature kepustakaan. Oleh karena itu sumber tersebut diklasifikasikan menjadi dua data yaitu data prime dan sekunder. Data prime adalah data yang menjadi bahan pokok dalam pembahasan etika Konghucu dan Budha, manakala data sekunder adalah data yang menyokong data prime dalam memperbahaskan lagi tentang etika Konghucu dan Budha. Sumber primernya bagi ajaran Konghucu adalah kitab Su King dan bagi ajaran Budha adalah dari kitab Tripitaka.

Sumber sekunder adalah buku-buku lain yang memberikan penjelasan terhadap sumber data primer, baik yang berhubungan dengan masalah etika Konghucu maupun etika Budha.

2.Teknik pengumpulan Data

Langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah dengan mengadakan penelaahan terhadap literatur yang terdapat diperpustakaan, lalu di baca, diteliti kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan dan pokok permasalahan. Selanjutnya disusun dalam suatu kerangka yang sistematis, agar menjadi suatu kerangka yang mudah dipahami dan dimengerti supaya mudah diberikan penganalisaan.

3. Analisa Data

Setelah data tersusun dalam kerangka yang sistematis dan lengkap, maka langkah yang selanjutnya dalam memberikan penganalisaan. Dalam penganalisaan penulis menggunakan metode yang dikenal dengan metode *Deskripsi Comperatif Analisis*, yaitu dengan jalan menjelaskan etika dalam ajaran Konghucu dan Budha kemudian dibandingkan kedua ajaran tersebut dan menjelaskan persamaan antara keduanya dengan memusatkan dengan pemusatan pada pemecahan masalah yang ada dan dianalisis secara mendalam.²² Setelah itu disusun dalam sebuah penulisan skripsi sebagaimana yang telah ditetapkan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui secara keseluruhan terhadap kajian ini maka penulis menyusun dalam kerangka yang sistematis yang terdiri dari beberapa bab dan setiap bab terdiri sub bab. Adapun sistematika tersebut sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN, bab ini menyetengahkan tentang : Latar Belakang Masalah, Alasan Memilih Judul, Penegasan Istilah, Permasalahan, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II. KONSEP ETIKA AJARAN KONGHUCU, pembahasan ini berisikan tentang : Pengertian Etika dalam Ajaran Konghucu, Bentuk-bentuk Etika dalam ajaran Konghucu, dan Hubungan Etika terhadap Prilaku Pengikut Konghucu.

²²Winarno Surachmat. *Pengantar Penelitian Ilmiah Metode Teknik*, (Bandung: PT. Tarsito, 1982), h. 141.

BAB III. KONSEP ETIKA DALAM AJARAN BUDHA, yang menguraikan tentang masalah : Pengertian Etika dalam Ajaran Budha, Bentuk-bentuk Etika dalam ajaran Budha, dan Hubungan Etika dalam Ajaran Budha terhadap Prilaku Penganut Budha.

BAB IV. ANALISIS KOMPARATIF TERHADAP AJARAN ETIKA KONGHUCU DENGAN BUDHA, pembahasan ini berisikan tentang : Persamaan Konsep Etika dalam Konghucu dan Budha, dan Perbedaan Konsep Etika dalam Konghucu dan Budha.

BAB V. PENUTUP, bab ini merupakan hasil keseluruhan terhadap kajian dalam bentuk kesimpulan dan saran.

BAB II

KONSEP ETIKA DALAM KONGHUCU

A. Pengertian Etika Dalam Ajaran Konghucu

Etika¹ dalam ajaran Konghucu lebih menumpukan sebagai *way of live* atau sebagai jalan hidup bagi umat yang menganut ajaran Konghucu. Etika dalam ajaran Konghucu dikenal dengan kata *Li* yang bermakna peraturan atau adat istiadat. Etika ini sebenarnya lebih menekankan terhadap hubungan istana. Namun kehadiran Kong Hu Cu mengatur kehidupan yang lebih bermakna dan dimanfaatkan oleh golongan masyarakat bukan saja untuk istana.²

Etika Konghucu yang tampak di *Li* didasarkan pada tiga aspek konseptual penting dari kehidupan: upacara yang berkaitan dengan korban kepada nenek moyang dan dewa berbagai jenis, dan politik lembaga-lembaga sosial, dan etika perilaku sehari-hari. Pendekatannya menekankan pengembangan *Li* melalui tindakan pemimpin bijak dalam sejarah manusia, dengan penekanan lebih pada keamanan dan kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat.³

¹ Kata etika berasal dari beberapa kata Yunani yang hampir sama bunyinya, yaitu *ethos* dan *ethos* atau *t.a* *ethika*. Kata *ethos*, artinya 'kebiasaan, adat'. Kata *ethos* dan *ethikos* lebih berarti 'kesusilaan, perasaan batin', atau 'kecenderungan hati dengan mana seseorang melakukan suatu perbuatan'. Bahasa Latin, istilah-istilah *ethos*. *Ethos* dan *ethitos* itu disebutkan dengan kata *mos* dan *moralitas*. Oleh sebab itu kata etika sering pula dijelaskan dengan kata *moral*. Lihat, Pandita Dhammavisarada Teja S.M. Rashid, *Sila dan Vinaya*, (Jakarta : Buddhis Bodhi, 1997, h. 2.

² Buanadjaja, Sidartanto. *Etika dan Keimanan Konghucu*. (MAKIN Surabaya. 1996) h. 4.

³ *Capita Selecta, Jelajah Hakikat Pemikiran Timur*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993) h. 89

Dalam tradisi ajaran Konhucu, *Li*, meskipun masih dikaitkan dengan bentuk-bentuk tindakan tradisional, datang untuk menunjuk kepada keseimbangan antara memelihara norma-norma sehingga untuk mengabadikan sebuah struktur sosial yang etis, dan melanggar mereka untuk mencapai baik etis. Konsep-konsep ini tentang melakukan hal yang tepat pada waktu yang tepat, dan terhubung ke keyakinan bahwa pelatihan di *Li* yang bijak masa lalu telah merancang memupuk dalam kebajikan orang yang mencakup penilaian etis tentang kapan *Li* harus disesuaikan dalam terang konteks situasional.

Dalam ajaran Konghucu, *yi* dan *Li* adalah istilah yang terkait erat. *Yi* dapat diterjemahkan sebagai kebenaran, meskipun mungkin hanya berarti apa yang etis sebaiknya dilakukan dalam konteks tertentu. Istilah ini kontras dengan tindakan yang dilakukan tanpa adanya kepentingan diri sendiri. Jika seseorang mengejar sesuatu hanya untuk kepentingan diri sendiri akibatnya ia tidak akan memperoleh hasil yang baik, tetapi yang akan menjadi lebih baik, yaitu apabila seseorang yang benar dalam kehidupannya hanya didasarkan dengan mengikuti jalan yang dirancang untuk ke arah kebaikan, yaitu hasil dari *Yi*. Maksudnya adalah dengan melakukan hal-hal yang benar untuk setiap perkara yang sesuai pada tepatnya.⁴

Etika yang diajar oleh Kong Hu Cu ini sememangnya mengajar tentang kedudukan manusia dan tertib alam, bahwa manusia asalnya baik, sama dan bersaudara, karena manusia mempunyai sifat azali. Hendaklah setiap manusia

⁴ Buanadjaja, Sidartanto. Op. Cit, h.7

yang hidup ini menepati kedudukan sesuai dengan keahliannya, demi ketertiban alam dan keharmonian sejagat.

B. Bentuk Etika Dalam Ajaran Konghucu

Terdapat lima prinsip yang menjadi kunci ajaran utama yang ditekankan dalam ajaran Konghucu yaitu *Jen, Chun-Tzu, Li, Te dan Wen*. Kesemua istilah ini memiliki arti yang sering diterjemahkan sebagai kebaikan, kesopanan, hormat, pemerintahan yang bijak, ritual atau standar perilaku yang ideal. Ini adalah apa yang diyakini Konghucu standar ideal, moral, dan sosial dalam melaksanakan tuntutan ajaran terutama dalam pelaksanaan etika. Adapun lima kunci ajaran etika yang diterapkan oleh Kong Hu Cu.

1. Jen

Konsep pertama adalah prinsip *Jen*. Secara etimologis terbentuk dari dua huruf Cina untuk menggambarkan “manusia” dan “dua”, untuk menamakan hubungan ideal yang seharusnya terjadi di antara manusia. Kata ini diterjemahkan dalam banyak erti, seperti kebaikan, dari manusia ke manusia, pemurah hati, ataupun cinta, namun barangkali paling baik diterjemahkan sebagai berhati manusiawi. Dalam pandangan Kong Hu Cu tentang kehidupan, adalah kebajikan dari segala kebajikan. Hal ini diungkapkan melalui pengakuan terhadap nilai dan kepedulian terhadap orang lain, tidak peduli pangkat atau kelas dan *Jen* membuatnya menjadi suatu sistem moral.⁵

Jen sekaligus mencakup suatu perasaan manusiawi terhadap orang lain dan penghormatan terhadap diri sendiri, suatu perasaan mengenai keagungan

⁵Huston Smith. *Ajaran-ajaran Manusia*. Terj. Saefroedin Bahar. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008). h. 210

martabat manusia di mana pun juga. Selanjutnya akan muncul secara otomatis sikap-sikap, seperti kemurahan hati, percaya, dan dermawan. Dalam bimbingan *jen* terletak kesempurnaan segala hal yang membedakan manusia dari hewan dan menyebabkan menjadi manusia secara sungguh-sungguh. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia *jen* rajin tanpa mengenal lelah. Dalam kehidupan peribadinya ia bersikap hormat, tidak mementingkan diri sendiri, dan dikaruniai kemampuan merasakan perasaan orang lain yaitu dengan mengukur perasaan orang lain dengan perasaan diri sendiri.

2.Chun-tzu

Konsep penting yang kedua adalah *Chun-Tzu*, ide tentang pria sejati. Ini adalah orang yang hidup sesuai dengan standar etika tertinggi. Istilah ini telah diterjemahkan dengan Kemanusiaan yang Benar, Manusia Sempurna, dan kemanusiaan yang Terbaik.⁶ *Chun-tzu* adalah kebalikan dari seorang yang berjiwa kecil, orang yang kasar, dan orang yang picik. Ini semua karena merasa berkecukupan, ia bersikap tenang, dan terhadap kehidupan secara keseluruhan ia mempunyai sikap bagaikan seorang pria yang memahami lingkungannya sedemikian rupa sehingga benar-benar bersikap tentram. Dalam keadaan demikian ia dapat mengerahkan seluruh perhatiannya untuk menentramkan orang lain. Karena ia tidak memerlukan apa pun juga, maka segala yang lain dibuang.

Dengan merasa kecukupan seorang pria yang sejati, timbullah suatu suasana yang menyenangkan dan sikap sopan. Tenang, percaya kepada diri sendiri, dan mampu melaksanakan tanggungjawab. Gerakannya bebas dari segala

⁶ Ibid, h. 211

kekasaran dan kekerasan, ekspresi wajahnya terungkap dan perkataannya tidak mengandung nafsu yang kebiadaban.⁷

3.Li

Konsep ketiga adalah *Li* yang bermaksud kesopanan, yaitu cara bagaimana seharusnya segala sesuatu harus dilakukan. Ajaran Konghucu amat menekankan kesopanan dalam mewujudkan lima hubungan yang merupakan unsur kehidupan sosial yaitu hubungan antara ayah dan anak, kakak dan adik, suami dan isteri, sahabat tua dan sahabat muda, dan penguasa dan rakyatnya. Oleh karena itu demi kebaikan masyarakat hubungan-hubungan ini perlu sekali ditata secara tepat. Seorang atah harus bersifat kasih dan seorang anak harus bersifat patuh, seorang kakak lembut dan seorang adik hormat, seorang suami baik dan seorang isteri setia, seorang sahabat tua penuh dengan pertimbangan dan seorang sahabat muda hormat, seorang penguasa murah hati dan rakyatnya yang setia.⁸

Dalam pola kesopanan ajaran Konghucu yang cermat itu, yang merupakan bagian dari *Li*, terhadap penghormatan terhadap usia. Usia memberikan nilai, martabat, dan keutamaan kepada semua hal, baik hal itu merupakan suatu obyek, lembaga maupun kehidupan pribadi. Sebagai akibatnya, penghormatan harus selalu mengarah ke atas, terhadap seseorang yang telah maju dan berdiri lebih depan dari yang lain.

⁷Ibid, h. 212

⁸Ibid, h. 215

4. *Te*

Konsep yang keempat adalah *Te* yang secara harfiah kata ini berarti kekuatan, khususnya kekuatan untuk memerintah manusia. Bagi ajaran Konghucu kekuatan yang yang dimaksudkan adalah kemampuan bagi seseorang pemimpin yang mengabdikan secara jujur kepada kepentingan bersama, dan memiliki watak yang mendorong timbulnya penghormatan. Oleh karena itu, *Te* sesungguhnya terletak dalam kekuatan yang terkandung dalam teladan moral yang merupakan persyaratan untuk kehidupan masyarakat terhadap kewibawaan seorang pemimpin. Kekuasaan negara harus berdasarkan pada penerimaan yang luas di kalangan rakyat terhadap kehendak Negara, yang selanjutnya menghendaki adanya suatu himpunan kepercayaan yang positif terhadap keseluruhan watak Negara itu.

Kong Hu Cu mengajarkan bahwa kebaikan yang tertanam dalam masyarakat bukan melalui kekuatan fisik dan bukan melalui paksaan hukum, melainkan melalui kesan akan kepribadian yang luhur. Segala sesuatu bergantung kepada watak dari orang yang menjadi pemimpin. Jika ia seorang yang licik atau berwatak buruk, maka tidak ada harapan akan adanya ketertiban dalam masyarakat.⁹

5. *Wen*

Konsep terakhir dari pandangan hidup Kong Hu Cu adalah *Wen*. Ini berhubungan dengan “seni perdamaian” yang berlawanan dengan “seni perang”. *Wen* berkaitan dengan music, seni lukis, puisi, rangkaian budaya dalam bentuknya yang estetik. Walaupun begitu ajaran Konghucu tentang *Wen* bukan

⁹Ibid, h.217

kepada seni semata-mata tetapi mengenai sesebuah negara yang memperoleh kemajuan terletak pada negara yang mengembangkan *Wen* yang paling tinggi, peradaban yang paling mulia, yaitu negara yang mempunyai kesenian yang paling halus, filsafat yang paling mulia, syair yang paling hebat, dan membuktikan lewat perealisasiannya bahwa “watak moral dari suatu lingkungan itulah yang memberikan kemuliaan kepadanya”.

“Titahkan anak anda menjadi pemimpin Musik, dan didiklah anak-anak itu sehingga mereka menjadi insan yang lurus tetapi ramah, luas hati tapi berwibawa, kuat tapi tidak sewenang-wenang, tangkas tapi tidak sombong” Su King II.I.XXIV

Apabila masyarakat mencintai akan kesenian bermakna masyarakat akan mencintai akan kedamaian, ini karena kedamaian adalah terlahir dari sifat kelembutan seni itu sendiri. Tidak mungkin bagi seseorang yang membenci akan kedamaian mempunyai sikap yang lembut seumpama halus dan lembutnya akan kesenian itu sendiri. Di sinilah matlamat Kong Hu Cu mengajar akan konsep *Wen* yang menjadi pegangan dan konsep terakhir dalam prinsipnya.

Dalam memajukan diri, seseorang harus mengikuti etika yang ditetapkan dalam ajaran-ajaran Konghucu berdasarkan lima prinsip utama yang telah diterapkan oleh ajaran Konghucu. Daripada prinsip-prinsip tersebut maka dapat diuraikan bahwa ajaran Konghucu mementingkan akan empat jenis etika yang harus dilaksanakan oleh penganutnya. Antara etika yang harus dilaksanakan adalah :

1. Etika Terhadap Diri Sendiri

Etika terhadap diri sendiri adalah asas yang paling penting dalam membentuk keperibadian seseorang. Etika terhadap diri ini dapat melahirkan

seseorang yang mampu memikul tanggungjawab dalam melaksanakan perintah ajaran mampu mewujudkan keharmonian dalam kehidupan. Yang menjadi perkara utama dalam mewujudkan seseorang yang beretika adalah kemauan atau tujuannya.¹⁰

a. Tujuan.

Mereka yang ingin memperbaiki diri mereka haruslah berusaha dengan berawal dari diri sendiri dengan berpedoman kepada kehendaknya, dan setiap kehendak adalah bermula pada tujuannya, dan setiap tujuan adalah bermula dengan keinginannya. Jika pengetahuannya memungkinkan untuk membuat pilihan yang tepat, ia harus tulus, keinginannya harus disiplin, tujuannya juga mulia, dan dapat memberikan hasil yang optimal.

b. Ketabahan

Apabila tujuan dan keinginan tercapai, seterusnya keberanian diperlukan untuk seseorang jika menginginkan hasil yang berkualitas, dan keinginan untuk mencapai sesuatu, itu hanya dapat berarti apabila ia tidak takut dengan apa yang menghalang atau cabaran yang harus dihadapi. Kong Hu Cu mengatakan: "*Untuk melihat apa yang benar dan tidak melakukannya, adalah perlu adanya keberanian.*"¹¹ Maksudnya di sini adalah, apabila seseorang yang menginginkan sesuatu haruslah dengan tindakan, dan tindakan itu akan berhasil apabila seseorang mampu atau mempunyai keberanian dalam mencari apa yang menjadi tujuan dan keinginannya.

¹⁰ Dawson Miles Menender. *Etika Konghucu*. (London: SONG GP Putnam 1915) h. 48

¹¹ Ibid, 54

Karena jika melihat apa yang benar, dia harus berpikir tentang hal itu dengan jujur, tanpa menipu diri sendiri, dan pemikiran, keinginan dan tujuannya harus diperbaiki dan hasilnya hanya akan terlahir perkara-perkara yang benar dan baik sahaja. Dan jika dia melihat kebenaran dan tidak melakukan hal-hal ini atau masih dengan sikap yang buruk, adalah jelas ia harus memiliki keberanian untuk menyingkirkan sifat buruk tersebut, dan mampu berpikir dengan tulus.

c. Kontrol diri penting.

Apa yang ditekankan dalam bagian ini, adalah seseorang yang telah membentuk konsepsi layak dan pentingnya hidup dan desain yang benar untuk mencapai ujung-ujungnya tidak boleh mengizinkan dirinya sendiri, di saat tak dijaga, akan terkejut dalam kerinduan yang lebih dalam ayat-ayat-duduk, oleh presentasi tak terduga kesempatan untuk menikmati kelezatan sensual aman atau kegembiraan kemarahan atau teror atau emosi tidak layak lainnya.¹²

2.Etika Terhadap Hubungan Sesama Manusia

Setelah instruksi dalam pengembangan diri, seseorang perlu mengetahui hubungan mereka dengan rekan-rekan mereka. Pertama pentingnya tugas sosial, dan terkait erat dengan karakter setiap individu. Konghucu menemplantakan kepentingan kesusilaan dalam hubungan sesama manusia.¹³

¹²Dawson Miles Menender, op. Cit, h. 61

¹³Ibid. h. 98.

a. Aturan kesopanan.

Konghucu dalam ajarannya menekankan pentingnya memperhatikan kesopanan. Aturan kesopanan itu, dalam pikiran bijak, dari banyak urutan yang sama seperti perintah positif yang membentuk sistem hanya orang biasa tentang moralitas. Mereka adalah hal-hal yang diperintahkan, yang orang unggul harus amati, bukan untuk menjadi atau bahkan menjadi orang yang unggul, melainkan karena ia adalah seperti itu. Oleh karena itu berkata: "Jika seorang pria dapat tanpa kebajikan yang tepat untuk kemanusiaan, apa yang harus dia lakukan dengan ritual kesopanan."

b. Kelakuan yang Baik.

"Bila orang memiliki kemampuan dan ketrampilan, wajib didorong untuk tahu malu dalam prilakunya, maka semua itu akan membawakan kejayaan bagi negeri." Su King: V

Kata-kata bijak, yang diambil dari ajarannya merupakan ciri khas, Konghucu lebih sering dikaitkan dengan kesopanan yang kuat dan tidakmelakukant sesuatu melainkan dengan adanya adab istiadat. Ia tidak rasa jemu di mana pun tempat yang ia berada dan sentisa berperilaku baik, ia tidak merasa jemu bahkan lebih kepada semangat yang harus ia berikan.¹⁴

3. Etika Di dalam Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial, dan Konghucu telah banyak berbicara tentang hal ini. Dengan sifat kesopanan yang Kong Hu Cu miliki, ia dapat menjalin hubungan yang baik dengan teman-temannya, dan dengan

¹⁴ibid, h. 108

kebolehan dirinya, hubungan di antara sesama manusia dapat mengajarnya bagaimana untuk mengatur anggota keluarganya. Keutamaan yang diperhatikan adalah dengan mewujudkan prasyarat untuk peraturan keluarga.¹⁵

Yang dimaksudkan dengan peraturan keluarga adalah bergantung kepada kebijaksanaan seorang ketua keluarga. Seseorang yang menjadi ketua keluarga harus bertanggungjawab dengan sepenuhnya dan harus bijak mengatur ahli keluarganya supaya tidak terjadinya kesalahfahaman yang memungkinkan terjadi. Ketua keluarga harus memahami semua sikap ahli keluarganya supaya senang baginya untuk mengatur dan membuat keputusan berkaitan dengan masalah di dalam keluarga. Untuk menjadi ketua keluarga yang baik haruslah bermula dengan diri sendiri yaitu dengan adanya pengembangan diri sendiri.

Oleh sebab itu dikatakan, dalam pepatah umum: "*Seorang lelaki tidak tahu kejahatan anaknya, ia tidak tahu kekayaan jagung tumbuh-Nya.*" Inilah yang dimaksud dengan mengatakan bahwa jika tidak ada pengembangan diri, seorang pria tidak bisa mengatur keluarganya.

4. Etika Terhadap Negara

Konghucu perkembangan logis meningkat dari diskusi tugas terhadap keluarga kepada negara, organisasi sosial yang ia menganggap sebagai satu-satunya rumah tangga yang lebih besar, memiliki semua prinsip-prinsip etis yang

¹⁵ibid. h. 137.

didirikan pada orang-orang dari unit utama. Untuk itu Yayasan Perintah Negara perlu dilaksanakan untuk menjamin keamanan.¹⁶

Yang dimaksud dengan Yayasan Perintah Negara adalah untuk mengatur dengan benar, pertama diperlukan untuk mengatur sendiri satu keluarga.

*"Seseorang tidak dapat mengajar orang lain yang tidak bisa mengajar anak-anaknya sendiri Tanpa melampaui keluarga, pangeran dapat mempelajari semua pelajaran kenegaraan, hao oleh yang berdaulat juga dilayani, penyerahan persaudaraan oleh yang orang tua dan atasan juga dilayani, kebaikan. oleh yang juga rakyat biasa harus melayani kepada"*¹⁷

Dari contoh yang mencintai satu keluarga akan cinta meluas di seluruh negara bagian dan dari sopan santunnya akan kesopanan meluas di seluruh negara bagian, sedangkan akibat ambisi dan kecerobohan menyimpang bermula dari satu orang dapat menyebabkan seluruh negara bagian terkesan akan terjadi pemberontakan dan kekacauan.¹⁸

B. Hubungan Etika Konghucu terhadap Prilaku Penganutnya

Etika dalam ajaran Konghucu menjadi perkara terpenting dalam memastikan prilaku penganutnya berada pada landasan yang terbaik dalam kehidupan bermasyarakat. Ajaran Konghucu menekankan pemeliharaan dan kepatutan hubungan sebagai pertimbangan paling penting dalam etika. Dalam etika Konghucu, bahwa ada hukum-hukum atau prinsip-prinsip yang dapat dikatakan benar mutlak atau universal.

¹⁶Ibid. h. 172.

¹⁷Ibid, h. 173

Pusat untuk ajaran Konghucu adalah hubungan dan peran sosial. Ada lima hubungan yang sangat baik:

1. Kebaikan sebagai ayah dan ketaatan seorang anak.
2. Berbudi pada kakak tertua, merendahkan diri dan sebagai seorang kakak yang tua harus menghormati terhadap saudaranya yang lebih muda
3. Berperilaku baik dan benar sebagai suami dan istri
4. Berperikemanusiaan terhadap golongan yang lebih tua dan hormat terhadap golongan yang muda.
5. Kebajikan di penguasa dan loyalitas para menteri dan mata pelajaran.

Jika sikap ini dipraktekkan akan wujudnya keharmonian di antara semua.

Hubungan yang paling penting adalah hubungan di dalam keluarga, unit dasar dari seluruh umat manusia. Konsisten dengan pandangan dunia panteistik, Konghucu tidak percaya pada diri individu atau jiwa, itu peran Satu dan hubungan menentukan orang itu. Tujuan hidup adalah untuk mencapai harmoni melalui bertindak tepat dalam peran-peran dan hubungan keluarga masyarakat diproyeksikan ke dalam kehidupan masyarakat dan dunia.

Dalam unit keluarga, ayah adalah tokoh kunci, dia harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Ini adalah putra kewajiban untuk mematuhi tanpa bertanya dan menghormati ayahnya, bahkan setelah kematian. Ketika ayah meninggal, ketaatan diberikan kepada kakak tertua. Konghucu menyatakan, "Aku bertanya Meng Tzu tentang perlakuan orang tua,. Guru bilang "Tidak pernah tidak taat!... Sementara mereka masih hidup, melayani mereka sesuai

dengan ritual. Ketika mereka mati, mengubur mereka sesuai dengan ritual dan pengorbanan kepada mereka sesuai dengan ritual ".

Konghucu telah mengajarkan bahwa pemerintah harus untuk rakyat, penguasa feodal harus responsif terhadap kebutuhan masyarakat luas. Jika penguasa hidup dengan prinsip-prinsip tertinggi, maka orang-orang akan mengikuti dan akan ada reformasi dari yang terbesar ke terkecil. Tugas mereka dalam posisi bawahan adalah menjadi pengikut yang setia kepada atasan mereka. Konghucu menyatakan, "Dikatakan bahwa jika baik orang bekerja untuk negara selama seratus tahun, itu adalah mungkin untuk mengatasi kekerasan dan menghilangkan pembunuhan. ini. katakan adalah memang benar" Konghucu percaya bahwa suatu masyarakat yang baik akan dicapai melalui pendidikan.

Dari apa yang dinyatakan di atas, jelaslah bahwa etika Konghucu amat mempengaruhi terhadap perilaku penganutnya. Ini terbukti bahwa sikap hormat anak terhadap ibu bapa, pemimpin yang berwibawa dan saling menjaga keharmonian masyarakat.

BAB III

KONSEP ETIKA DALAM BUDHA

A. Pengertian Etika Dalam Ajaran Budha

Etika adalah suatu tindakan yang sesuai dengan ukuran-ukuran yang umum diterima meliputi kesatuan sosial dan lingkungan tertentu. Etika dari khususnya diartikan dengan susila yang bermakna norma yang baik atau prikelakuan batin yang sesuai dengan norma hukum ajaran.¹ Dalam ajaran Budha istilah etika diartikan dalam kata “Sila”. Istilah sila berasal dari bahasa *Sangsekerta* dan *Pali* yang digunakan dalam kebudayaan Budha mempunyai banyak arti.² Dalam ajaran Budha, sila merupakan dasar utama dalam implementasi ajaran ajaran, yang berisikan semua perilaku dan sikap-sikap yang termaktub dalam etika ajaran budha. Istilah sila yang berasal dari bahasa pali dalam ajaran Budha mempunyai beberapa arti antara lain adalah :

1. Sifat, karakter, watak kebiasaan, perilaku, kelakuan. Sila dalam hal ini mempunyai fungsi sebagai kata sifat, misalnya adana sila (perilaku kikir), pari sudhasila (watak luhur), dan sebagainya dari susila (perilaku baik).

¹Pandita DD Harso Swabodhi. *Analogi Falsafah-Etika-Puja Buddha Dharma dan Hindu Dharma*, (Medan : Yayasan Perguruan Budaya, 1988). H. 121

² Kata moral norma (kaidah), peraturan hidup. Kedua kata ini merupakan keadaan batin terhadap peraturan hidup, hingga dapat berarti juga sikap, keadaan, perilaku, sopan santun dan sebagainya. Lihat, Pandita Dhamavisarada Terj. S.M. Rashid. *Sila dan Vinaya* (Jakarta: Buddhic Bodhi , h. 3

2. Latihan moral, pelaksanaan moral, perilaku baik, etika budha dan kode moralitas.³

Dalam kitab-kitab Buddhaghase dalam kitab Visuddhinagga diberikan empat penafsiran mengenai sila. Pertama, merupakan sikap batin atau kehendak (cetana), kedua menunjukkan hanya penghindaran (virati) yang merupakan unsure bathin (cetasila), ketiga menunjukkan pengendalian diri (samsara), keempat menunjukkan tiada pelanggaran peraturan yang telah ditetapkan (avitikkama).⁴ Dalam pengertian lain sila adalah perbuatan baik yang dilakukan melalui pikiran, ucapan dan badan jasmani yang tidak merugikan diri sendiri dan orang lain, sehingga dalam hidupnya membaca kebajikan. Manusia susila menurut ajaran Budha adalah manusia yang dapat berkata dan berbuat baik dan kehidupan yang benar.⁵

Berdasarkan uraian yang telah dideskripsikan menunjukkan pengertian etika memiliki makna yang cukup luas dalam pandangan ajaran Budha. Akan tetapi pengertian tersebut pada prinsipnya, sila adalah menghilangkan pembawaan yang tidak baik seperti keserakahan, niat buruk, iri hati dan lain-lain seterusnya ia harus menimbulkan perbuatan baik seperti, berdana, berniat yang baik, menghormati dan lain-lain. Dengan demikian konsep etika dalam ajaran Budha lebih dikenal dengan sila, yang memiliki jangkauan yang luas yang meliputi pikiran, ucapan dan perbuatan manusia dengan tujuan akhir tidak membawa kerugian kepada orang lain maupun diri sendiri.

³Ibid, h.3

⁴Ibid. h. 12

⁵Oka Diperthera, et.al. *Kuliah Ajaran Budha untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Yayasan Sanata Dharma Indonesia, 1997), h. 4.

B. Bentuk-bentuk Etika Dalam Ajaran Budha

Dalam ajaran Buddha, sila merupakan dasar utama dalam pelaksanaan ajaran, mencakup semua perilaku dan sifat-sifat baik yang termasuk dalam ajaran moral dan etika ajaran Buddha. Istilah sila, kosakata Pali, yang digunakan dalam budaya buddhis.

Prilaku-prilaku dalam ajaran Budha merupakan pantulan dari norma-norma yang harus ditaati. Prilaku itu memperlihatkan dirinya melalui tiga pintu (kammaduarani), yaitu jasmani, ucapan dan pikiran. Etika dalam ajaran Budha merupakan peraturan hidup umat Budhis. Peraturan hidup ini adalah suatu batu loncatan pertama dari cara hidup, peraturan ini adalah asas bagi perkembangan mental. Orang yang ingin melakukan permenungan atau Samadhi harus lebih dahulu mengembangkan kasih sebagai kebajikan, sebab kebajikanlah yang memelihara hidup mental dan menjadikan hidup mental itu kokoh dan tenang.⁶

1. Dasasila

Etika dalam ajaran Budha merupakan prilaku baik yang diaplikasikan oleh manusia, prilaku ini terimplementasi melalui tiga bentuk atau tiga pintu jasmani, ucapan dan pikiran. Ungkapan yang seperti ini terlihat secara jelas dalam pandangan ajaran Budha. Hal ini terlihat dalam Kitab Suttapitaka Dighanika yang menyatakan Bahwa :

Tidak membunuh makhluk, cinta kasih, kasih sayang dan kebajikan hati kepada semua makhluk.... Hidup dengan jujur dan suci, tidak melakukan hubungan kelamin.... Tidak berdusta, bicara benar.... Tidak memfitnah,

⁶David J. Kalupahan. *Filsafat Budha*, Terj. Hudaya kandahjaya, (Jakarta: Erlangga, 1986), h. 52.

*tidak mengucapkan kata-kata kasar, tidak menghabiskan waktu dengan cerita-cerita yang tidak berguna.*⁷

Berdasarkan ayat di atas, Sepuluh Perilaku Baik yaitu:

1. Tidak melakukan pembunuhan
2. Tidak melakukan pencurian
3. Tidak melakukan hubungan kelamin yang salah “zina”
4. Tidak berbohong
5. Tidak menfitnah
6. Tidak berkata kasar
7. Tidak membicarakan hal yang tidak berfaedah
8. Tidak tamak
9. Tidak bersifat dengki
10. Tidak berpandangan salah

Sepuluh peraturan dalam ajaran Budha tersebut harus diimplementasikan oleh umat Budha yang dikenal dengan istilah Dasasila (sepuluh perilaku baik). Sesungguhnya kesepuluh dari Dasasila tersebut merupakan refleksi dari Delapan Jalan Utama. Dengan Jalan Utama ini umat Budha akan menuju kepada manusia yang baik dan menghapuskan kesengsaraan dan penderitaan atau tidak terlahir kembali.

Dari Delapan Jalan Utama tersebut umat Budha harus mengembangkan kepribadian mereka sesuai atau tidak dengan tuntunan etika Budha. Adapun Delapan Jalan Utama tersebut adalah :

⁷Team penerjemah *Kitab Suci Sutapitaka, Sutapitaka Dighanikaya*, (Jakarta: Lovina Indah, 1988), h. 4-5.

Pertama: Pandangan atau perhatian yang Benar

Di dalam banyak pengajaran sang Budha, sangatlah jelas tentang pandangannya mengenai dunia, yang disebut “dunia saha ini”. Saha adalah sebuah kata dalam bahasa Sansekerta yang berarti tidak mungkin untuk diraih, atau tidak mempunyai dasar yang kokoh. Sang Budha pernah bersabda mengenai Pandangan yang Benar :

Pandanglah dunia yang sekejap ini, seperti bintang-bintang memudar dan lenyap di pagi hari, seperti gelembung-gelembung pada arus yang deras, seperti embun pagi yang menguap di atas lidah-lidah rumput, seperti lilin berkerlap-kerlip ditempa angin kencang, gaung, fatamorgana, dan hantu, halusinasi, dan seperti sebuah mimpi.

Pandangan yang Benar adalah batu ujian yang dapat dipercayai yang mengingatkan kita untuk melihat kepada dunia tanpa delusi atau distorsi (penyimpangan) tentang realitas, maupun tentang diri kita sendiri. Pandangan yang Benar menekankan perkembangan hikmah atau prajna, yang pada intisarinya berarti mengetahui apa sesuatu itu sebenarnya, bagaimana segala sesuatu bekerja, dan mengenal diri sendiri serta orang lain.⁸

Kedua: Kehendak yang Benar

Ketika anda melihat orang-orang yang anda kasihi, apa yang anda harapkan dari mereka? Apakah anda mengharapakan mereka memperoleh kebahagiaan, kebaikan, kelimpahan, berkat dan kesehatan yang mereka sendiri

⁸Lama Surya Das. *Awakening The Budha Within*, Terj.Bern. Hayat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama) h. 129.

harapkan? Bagaimana dengan orang-orang asing? Apa yang anda harapkan dari mereka?

Langkah kedua dari Delapan Jalan Utama secara tradisional dikenal sebagai *Thought* yang Benar atau Kehendak yang Benar. Langkah ini membicarakan tentang kemungkinan, dan perlunya menggunakan minda kita dan keputusan atau ketetapan hati kita yang tegas untuk membebaskan diri kita sendiri dari kebodohan, delusi, negativitas, dan keegoisan.

Langkah ini menuntut kita sebagai pencari, untuk memurnikan perilaku dan kehendak kita untuk menjadi sepenuhnya bersikap langsung dan jujur terhadap diri sendiri, dan sambil melakukan hal itu, mengembangkan sikap baik hati yang penuh kasih, empati, dan welas asih terhadap semua ciptaan. Umat Budha tidak akan dapat menemukan pemahaman spiritual yang lebih dalam tanpa mengembangkan sikap dan kualitas hati dan minda.⁹

Ketiga: Wicara yang Benar

Wicara yang Benar adalah ungkapan kata-kata yang terpuji. Selanjutnya ucapan yang dapat dikatakan benar apabila memenuhi empat syarat yaitu wicara itu benar, beralasan, berfaedah dan tepat pada waktunya.¹⁰ Dengan kata lain wicara yang benar adalah bebas dari kata-kata dusta, fitnah, mengadu domba, makian atau kata-kata kasar dan omong kosong, yang tidak bermanfaat dan berfaedah bagi diri sendiri dan orang lain.

⁹Ibid . h. 175.

¹⁰Nalada. *Inti Sari Ajaran Budha*, (Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Budhis, 1991), h.13.

Tatkala sang Budha berbicara mengenai wicara yang benar atau wicara yang tidak tercela, apa yang ia maksudkan adalah wicara yang bagus yang merefleksikan kebijaksanaan batin, visi yang jelas, dan sifat Budha. Perintah-perintah yang diberikan kepada penganutnya oleh sang Budha mengenai wicara sehari-hari adalah sederhana tetapi mendalam.¹¹

Keempat: Tindakan yang Benar

Tindakan yang benar adalah tindakan-tindakan yang berguna dan bermanfaat bagi pembuat dan orang lain, misalnya dengan menolong orang lain dengan bentuk materi maupun hanya sekadar dengan keupayaan tubuh atau dengan kata lain berusaha membahagiakan orang lain. Tidak dibenarkan membunuh, mencuri hak orang lain, melakukan zina, dan menahan diri dari minuman keras yang memabukkan atau yang mengakibatkan berkurangnya kewaspadaan.¹²

Kelima: Pekerjaan yang Benar

Pekerjaan yang benar adalah cara yang tepat mencari nafkah. Selama berabad-abad pekerjaan yang benar telah meminta kepada penganutnya untuk mencintai dunia ini melalui pekerjaan seharian, memberikan perintah untuk menghindari pekerjaan-pekerjaan yang melukai orang lain. Segala sesuatu yang mengarah kepada perbuatan yang melukai atau membunuh makhluk lain, seperti menjual atau membuat senjata dan amunisi, adalah contoh jelas dari pekerjaan yang dianggap tidak benar bagi kehidupan yang dicerahkan.

¹¹ Lama Surya Das.. op. Cit, h. 227

¹² Departemen Ajaran RI. *Pelajaran Ajaran Budha untuk SLTA*. (Jakarta: Hanoman Sakti, 1997), h. 47-48.

Di masa lampau, seperti juga sekarang, pekerjaan yang lebih disukai bersifat altruistik atau lebih mementingkan orang lain dan mendorong kehidupan spiritual. Menurut kitab suci kuno, Dhammapada, pekerjaan yang benar adalah yang meningkatkan pertolongan bagi makhluk hidup dan mengurangi bahaya.¹³

Keenam: Usaha yang Benar

Budha sangat mementingkan peranan kehendak setiap orang sungguh-sungguh ingin memperoleh kemajuan harus berusaha sekeras-kerasnya. Ada kebajikan yang harus dikembangkan, hawa nafsu harus dipatahkan dan pikiran jahat harus diatasi sekiranya cinta dan perasaan bebas dikembangkan.¹⁴ Usaha yang benar adalah dasar kemajuan dan ketenangan. Bagi orang yang sibuk dan bersemangat maka pikirannya selalu dipenuhi dengan pikiran-pikiran yang berguna. Sedangkan kemalasan merupakan bahaya besar, karena kemalasan adalah dasar dari kejatuhan dan kehancuran.

Sang Budha telah merumuskan apa yang telah diuraikannya sebagai Empat Usaha Besar yang bersama-sama membentuk cara yang paling efektif untuk melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan kebijaksanaan.¹⁵

- i. Usaha untuk menghindari tindakan baru yang tidak sehat dan negatif
- ii. Usaha untuk menaklukkan segala tindakan yang tidak sehat
- iii. Usaha untuk mengembangkan hanya tindakan yang baik dan sehat serta menjalani hidup yang dicerahkan

¹³Lama Surya Das. Op. Cit h. 305

¹⁴Huston Smith. *The Religion of Man*, Terj. Saafroedin Bahar. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008). H, 142.

¹⁵Lama Surya Das. Op. Cit, h. 351

- iv. Usaha untuk mempertahankan kebaikan yang sudah ada.

Ketujuh: Kesadaran yang Benar

Kesadaran yang Benar adalah untuk menjaga agar seseorang memusatkan perhatiannya kepada empat kesadaran, yaitu :

- i. Tubuh manusia kotor dan tidak murni.
- ii. Seluruh perasaan akan selalu mengakibatkan penderitaan.
- iii. Pikiran itu tidak kekal.
- iv. Segala sesuatu tergantung kepada yang lain dan tidak memiliki sifat sendiri.¹⁶

Tujuan dari kesadaran benar ini untuk memperhatikan proses munculnya dan lenyapnya setiap keadaan, dengan demikian seseorang akan menyadari bahwa setiap sesuatu itu tidak kekal, menyadari hal-hal ini, orang akan berusaha meninggalkan segala sesuatu yang tidak kekal untuk mencapai kekekalan (nibana) dengan melenyapkan semua belenggu.¹⁷

Kedelapan: Konsentrasi yang Benar

Konsentrasi yang Benar mempunyai implikasi penyatuan kehendak spiritual, focus, disiplin mental, energi dan perhatian. Di dalam Konsentrasi yang Benar manusia mengumpulkan dan mengendalikan segenap energi dengan cekap supaya setiap bagian dari diri manusia terintergrasi dan terfokus, bekerja bersama-sama menuju kepada tujuan yang sebenar, yakni pencerahan

¹⁶Y.A. Maha Bhiksu Hsing Yun. *Karakteristik dan Esansi Ajaran Budha*. (bandung: Karaniya, 1994). h, 70-71.

¹⁷ Lama Surya Das. Op. Cit. h. 393

Dengan cara memusatkan pikiran pada sebuah abyek atau suatu perbuatan dengan cara yang benar, dengan cara atau melalui meditasi. Jika manusia telah benar-benar menguasai delapan jalan ini, mereka akan mencapai puncak kebudhaan dengan mudah.¹⁸

2.Sila Up saka-Up sika

Dalam susunan masyarakat Buddhis terdiri atas kelompok (parisa) yaitu; kelompok masyarakat kevih raan (bhikkhu-bhikkhuni) dan kelompok masyarakat awam (perumah-tangga). Perbedaan ini didasarkan pada kedudukan sosial mereka masing-masing dan bukan berarti semacam kasta. Ajaran Buddha tidak menghendaki adanya kasta dalam masyarakat.¹⁹

- a. Lima “kekayaan” up saka-up sika (up saka-up sika Dhamma) Terdapat lima macam kekayaan (prestasi) bagi upasaka-upasika, antara lain:
 1. Mempunyai keyakinan (saddh) terhadap Tiratana
 2. Mempunyai kesucian kemoralan (sila)
 3. Tidak percaya akan perbuatan tahyul dan kabar angin atau desas-desus yang belum dicek kebenarannya
 4. Tidak mencari sumber kebaikan dan kebenaran di luar Dhamma.
 5. Berbuat kebaikan sesuai dengan Dhamma.
- b. Hiri dan Ottappa

Hiri adalah perasaan malu melakukan perbuatan jahat, sedangkan ottappa adanya perasaan takut terhadap akibat perbuatan jahat yang dapat ia lakukan. Dua macam Dhamma itu juga dikatakan sebagai pelindung

¹⁸Ibid, h. 441

¹⁹Pandita Dhamavisara, op. Cit. h. 14

dunia, artinya bila manusia memiliki perasaan malu (hiri) dan perasaan takut (ottapa) untuk melakukan perbuatan jahat, maka dunia akan menjadi damai, tenang, dan tidak akan terjadi kejahatan-kejahatan yang dapat merugikan makhluk hidup itu sendiri.

c. Pancasila, Atthasila

Upasaka-upasika, adalah siswa yang dekat dengan guru dan menggunakan jubah putih. Mereka hidupnya melaksanakan lima aturan kemoralan (sila) dan dapat melatih delapan kemoralan (sila) karena dengan melatih lima kemoralan (sila) tersebut. Mereka yang melatih diri dan melengkapi hidupnya dengan aturan-aturan kemoralan, maka akan berakibat terlahir di alam bahagia (surga), bila melatih lima kemoralan (sila) dengan sungguh-sungguh akan berakibat memperoleh kebahagiaan, kemakmuran, kedamaian dan kesejahteraan, dalam kehidupan sekarang ini.²⁰

Apabila melatih lima atau delapan kemoralan dengan sungguh-sungguh mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari dan dengan sempurna, sempurna pula kebajikan (paramita) maka akan berakibat mencapai pembebasan dari derita (dukkha) dan dapat meraih kebahagiaan tertinggi Nibbanna. Nibbanaæ Paramaæ Sukhaæ; artinya, kebahagiaan yang tertinggi adalah kebahagiaan dimana mencapai kondisi batin yang telah merealisasikan Nibbanna.

3.Pancasila-Pancadhamma

²⁰Ibid, h. 30

Seorang upasika-upasika hendaknya melatih lima sila Pancasila-Buddhis dan sekaligus melaksanakan Dhamma dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini, lima macam Dhamma yang bagus, yang merupakan bahan untuk mentaati pancasila buddhis, yaitu:

- a. Mett -Karun : cinta-kasih dan belas kasihan. Dhamma pertama ini sama dengan sila pertama pancasila.
- b. Samm -Âjiva: Pencaharian benar, Dhamma kedua ini sama dengan sila kedua dari pancasila.
- c. K masaævara: penahanan diri terhadap nafsu inderia. Dhamma ketiga ini sama dengan sila ketiga pancasila.
- d. Sacca: kebenaran, yaitu benar dalam perbuatan, ucapan dan pikiran. Dhamma keempat ini sama dengan sila keempat dari pancasila.
- e. Sati-sampajañña: kesadaran benar. Dhamma kelima ini sama dengan sila kelima dari pancasila.

4.Vagghapajja-Sutta

Suttanta, merupakan sutta yang menguraikan bagaimana seharusnya upasaka-upasika meniti kehidupan dan meraih kebahagiaan dalam jalan kebenaran, kebajikan sesuai ajaran Dhamma. Ada empat macam Dhamma yang menimbulkan kebahagiaan dan berguna pada saat ini, antara lain:²¹

- a. Rajin. Bekerja dengan ahli dan rajin, tidak membiarkan pekerjaan lewat atau mengakitbatkan banyak kerugian, kemerosotan dalam prestasi kerja.

²¹Ibid, h. 52

Sebaliknya, rajin dalam bekerja sehingga mencapai keberhasilan dan kemakmuran dalam hidup.

- b. Berhati-hati menjaga harta tidak membiarkan hilang, dicuri, atau digunakan untuk berfoya-foya sehingga harta atau prestasinya menjadi merosot dan mengalami kehancuran.
- c. Memiliki sahabat-sahabat yang baik. Sahabat yang baik atau sahabat yang berhati jahat sangat mempengaruhi hidup seseorang. Banyak orang mengalami kehancuran akibat bergaul dan bersahabat dengan orang-orang jahat.
- d. Cara hidup yang seimbang. Jika, menggunakan materi melebihi pendapatan sebagai akibatnya akan mengalami masalah serius yaitu kehancuran ekonomi.

5.Sigalovada Suttanta

Sigalovada Suttanta merupakan sutta yang tergolong sangat populer dikalangan masyarakat buddhis, karena menguraikan tuntunan hidup manusia sebagaimana seharusnya, upasaka-upasika itu memiliki kewajiban yang komplek; baik kepada orang tua, guru-gurunya, siswa-siswanya, suami-isteri, pegawai atau pekerja bawahannya. Juga, kewajiban pada pemerintah, bangsa dan negara. Kewajiban tersebut bersifat timbal balik, saling mendukung membawa pada kebajikan dan kebahagiaan hidup sebagai bagian dari orang banyak.²²

Sedangkan cara-cara yang dapat menambah kebahagiaan, untuk masa akan datang menurut Ajaran Sang Buddha, antara lain:

²²Ibid, h. 105

- a. Memiliki keyakinan
- b. Memiliki kemoralan
- c. Memiliki kemurahan hati
- d. Memiliki kebijaksanaan.

C.Hubungan Etika terhadap Prilaku Penganutnya

Moral erat kaitannya dengan etika. Moral menyangkut kebaikan. Orang yang tidak baik juga disebut sebagai orang yang tidak bermoral. Etika juga menyangkut tentang kebaikan, yakni sebagai kemampuan untuk menilai mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam ajaran etika merupakan faktor motivasi yang mendorong dan melandasi cita-cita dan amal perbuatan.

Dalam ajaran Buddha, moral dan etika sangat dititikberatkan, dan penegakkan moral merupakan perwujudan dari kebutuhan pengembangan diri dari manusia yang selalu berproses. Lebih dari sekedar melakukan upacara, Buddha menekankan untuk menegakan moral atau menjalankan sila, hidup bersusila “Saya tak akan menaruh kayu, Brahmana, untuk umpan api di altar. Hanya didalam diri, api saya nyalakan. Dengan api yang tidak putus-putus membakar ini, dan dengan diri yang selalu dikendalikan, saya jalani kehidupan mulia dan luhur. “ (Samyutta Nikaya, 2320).

Dalam ajaran Buddha perilaku moral mengandung dua aspek, aspek negatif: hindarilah atau jangan berbuat kejahatan (papasanakaranam) dan aspek positif : kembangkanlah kebaikan (kusalaupasampada). Keduanya merupakan pasangan terhadap satu sama lain. Pengekangan diri terhadap pembunuhan,

misalnya yang merupakan aspek positif dalam pelaksanaan cinta kasih terhadap semua makhluk

“Jangan berbuat jahat. Berbuatlah kebaikan. Sucikan hati dan pikiran.”

Inilah inti ajaran para Buddha.

Di dalam setiap kebaktian, umat Buddha setelah mengungkapkan keyakinan terhadap Triratna ; Buddha, Dharma dan Sangha, melanjutkan dengan membacakan paritha Pancasila, Lima Sila paling dasar dari kebajikan moral yang wajib dilaksanakan oleh umat Buddha, yaitu : jangan makan minuman yang memabukkan dan yang melemahkan kesadaran.

Sila atau moralitas dalam ajaran Buddha juga terkandung didalam beruas delapan untuk menghentikan dukka, disamping meditasi dan panna, (kebijaksanaan), yaitu : ucapan benar (sammavacca), perbuatan benar (samma kammanta), dan mata pencaharian benar (sama Ajiva).

Sang Buddha menyebutkan tentang adanya sifat dasar yang melandasi perbuatan manusia, yaitu: merindukan kesenangan (sukhama), dan menghindari kesakitan (dukkhapatikula). Begitupun perilaku manusia bisa didasari oleh motif-motif laten yang terdapat didalam dirinya seperti : keinginan terhadap kelangsungan (bhawa-tanha), keinginan terhadap kenikmatan (kamatanha), atau keinginan akan kehancuran (vibhavatanha).

Terhadap adanya sifat-sifat dasar atau motif-motif alten tersebut, maka penegakkan moral dalam hidup bersusila sangat penting dan ditegaskan oleh Sang Buddha.

“Orang yang selalu mencari kesenangan tidak dapat mengendalikan indria-indrianya, malas dan lemah, ia pasti akan ditaklukan oleh mara, bagaikan pohon kayu yang lemah ditumbangkan oleh angin topan yang dahsyat.” (Dhammapada 7).

“Orang yang dapat mengendalikan indrianya bagaikan seorang kusir yang dapat mengendalikan kudanya, yang telah dapat menghilangkan kesombongannya dan hanya dengan ulet dapat membersihkan batinnya dari noda-noda. Orang seperti ini dicintai oleh para dewa.” (Dhammapada 94)

Sehubungan dengan tindakan-tindakan yang berkenaan dengan relasi terhadap yang lain, Sang Buddha menyebutkan terdapatnya empat tipe orang, yaitu : pertama orang yang menyiksa dirinya seperti pertapa, kedua orang yang menyiksa orang lain seperti pemburu, ketiganya orang yang menyiksa dirinya maupun yang lain seperti dalam penyelenggaraan korban besar-besaran, dan keempat orang yang tidak menyiksa yang lain, seperti arahat atau orang suci.

Perbuatan manusia juga tidak dapat dilepaskan dari hubungan-hubungan dan sikapnya dengan orang lain. Dan inipun menentukan mutu kehidupannya.

“Orang yang mencari kebahagiaan dengan menyakiti orang lain yang juga mendambakan kebahagiaan, maka orang itu tidak akan mendapatkan kebahagiaan setelah kematiannya. Orang yang mencari kebahagiaan dengan tidak menyakiti orang lain yang juga mendambakan kebahagiaan, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan setelah matinya”. (Dhammapada 131).

Sila atau tata susila ini sangat penting kedudukannya dalam masyarakat Budhis. Ini karena sila ini digunakan untuk menjaga keseimbangan dan kerukunan di dalam pergaulan hidup. Implikasinya apabila ajaran yang disampaikan oleh Sang Budha tidak atau kurang diamalkan dan diimplementasikan dengan seksama maka ketertiban dan keamanan masyarakat tidak akan terjamin. Sebaiknya jika para pengikutnya selalu mengikuti ajaran tersebut maka mereka akan selamat. Konsekuensinya, apabila umat Budha tidak

menjalankan apa yang disampaikan sang Budha maka tidak saja dapat merugikan kepentingan pihak lain, maka niscaya akan terjadi keributan dan kegelisahan.²³

Ajaran Budha tidak mengenal kelas dan kasta yang mana akan meningkatkan prilakunya sehari-hari agar mencapai tingkat tertinggi atau mencapai sesuatu kebebasan dari penderitaan yang dialami oleh manusia dan mempunyai kesamaan hak untuk menjadi Biksu. Ini tentu saja harus memenuhi persyaratan terutama yang berhubungan dengan etika dan moralitas. Konsekuensinya ajaran budha mempunyai norma dan aturan yang mengatur semua pengikutnya dalam berperilaku dengan manusia maupun dengan makhluk lainnya. Dalam Delapan Jalan Utama terdapat suatu himpunan nilai-nilai yang harus diperhatikan oleh pemeluk ajaran Budha. Di samping itu, aturan pancasila yang apabila dilaksanakan dengan secara konsekuen dan kontinuitas, maka harkat manusia menjadi baik dan bermutu.²⁴

Dengan keterangan dan fakta di atas kelihatan bahwa hubungan yang erat antara perilaku umat Budha dengan etika yang diajarkan oleh sang Budha yang mana dapat mengatur kehidupan masyarakatnya. Di samping itu adanya hukum karma yang diyakini umat Budha menjadikan mereka akan selalu mengikuti ajaran etika yang di dalam ajaran Budha disebut Sila itu agar tidak terkena akibat perbuatan mereka dengan adanya reinkarnasi menurut ajaran ajaran Budha, maka umat tidak mahu hidup di dunia ini sebagai insan yang lain seperti binatang, jin, ataupun setan. Dengan sendirinya mereka takut untuk melakukan kesalahan dan selalu patuh dan taat kepada tuntunan dan aturan etika Budha.

²³ Oka Diputhera, et.al. *Kuliah Ajaran Budha Untuk Perguruan Tinggi*. (Jakarta; Yayasan Sanata Dharma Indonesia, 1997). h, 229.

²⁴ Departemen Ajaran RI. Op. Cit. h. 29.

BAB IV

ANALISIS KOMPARATIF TERHADAP ETIKA KONGHUCU

DENGAN BUDHA

Dalam pembahasan ini penulis menyetengahkan tentang penganalisaan terhadap pembahasan bab yang terdahulu, dengan cara berbagai persamaan dan sekaligus mendeskripsikan berbagai perbedaan konsep etika ajaran Konghucu dan ajaran Budha dan untuk lebih jelasnya ikuti pembahasan selanjutnya.

A.Persamaan Konsep Etika Konghucu Dan Budha

Tidak disangkal bahwa dalam setiap ajaran agama tentunya ada persamaan dengan ajaran lain, terutama terhadap etika. Adapun persamaan antara etika ajaran Konghucu dengan ajaran Budha adalah:

1.Etika Sebagai Hal Yang Utama Dalam Kehidupan

Tidak dapat kita sangkal lagi bahwa etika dalam ajaran Konghucu dan Budha ini masing-masing mendominasi dalam ajarannya. Ini menunjukkan persamaan diantara kedua-dua ajaran ini, ini terbukti bahwa setiap perkara atau perbuatan yang perlu dilaksanakan harus berlandaskan etika yang telah ditetapkan.

Dalam kedua-dua ajaran ini tidak banyak membicarakan tentang ketuhanan. Meskipun mereka mengakui bahawa adanya tuhan tetapi tidak dapat diuji melalui penalaran, penjelasan, dan diupayakan secara langsung. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari kepercayaan atau keimanan dalam kedua ajaran yang memang kurang penjelasan yang mendalam sama sekali, berbanding dengan ajaran Islam contohnya yang mempunyai pembahasan yang lebih terperinci terhadap ketuhanan . Pandangan etika kedua-dua ajaran ini banyak menyangkut kepada pribadi manusia itu sendiri dalam upaya menjadikan seseorang itu mempunyai kebaikan dalam kehidupan.

2.Sama-sama Ada Nilai Murni Yang Subtansif Dari Kedua Ajaran

Sesungguhnya manusia itu walaupun sangat berbeda-beda dalam segala hal termasuk juga dalam masalah ajaran, tetapi mereka ingin selalu kepada kemuliaan, kebenaran, kejujuran dan keutamaan yang lainnya. Masing-masing ajaran mengajarkan akan kebaikan, dan yang terpenting adalah mengikuti setiap etika yang ditetapkan dalam setiap ajaran.¹ Dalam hal ajaran Konghucu dan Budha, kedua-duanya mempunyai kesamaan terhadap etika yang menumpukan konsep yang universal dan focus kajiannya pada diri manusia. Tujuan etika pada hakekatnya adalah bertujuan untuk meningkatkan darjat atau martabak manusia itu sendiri. Implikasinya persamaan etika dalam ajaran Konghucu dan Budha sama-sama menggunakan hati nurani sebagai landasannya dalam mengukur setiap perbuatan

¹Ahmad Amin. *Al-Akhlak*. Terj, K.H. Farid Ma'ruf. (Jakarta: Bulan Bintang, 1988). H. 13.

manusia. Antara persamaan lain kedua-dua ajaran ini adalah banyak menggunakan filsafat hidup dalam memenuhi kesempurnaan etika yang harus dilaksanakan.

Ajaran pada umumnya menerangkan fakta-fakta bukan nilai-nilai yang ada dalam hampir semua masyarakat yakni bukan semata-mata kumpulan nilai yang bercampur tetapi yang membentuk tingkatan (hirakhi). Dalam hirakhi itu ajaran merupakan nilai-nilai yang tinggi. Nilai-nilai yang tinggi berikut implikasinya terlihat dalam bentuk tingkah laku, dan tingkah laku itu berdasarkan etika yang ditetapkan oleh setiap ajaran.² Tingkah laku dapat dinilai baik dan buruk apabila dilihat dari sesuai tindakannya dengan tuntutan etika yang berlaku dalam setiap ajaran. Namun secara komprehensif adanya kesamaan konsep etika dalam soal ajarannya dalam suatu ajaran, karena manusia pada hakekatnya adalah sama-sama membutuhkan apa yang dinamakan kebahagiaan baik sewaktu hidup di dunia ini maupun manusia itu meninggal dunia.³

Prespodisi (kecenderungan) manusia pada kebaikan terbukti dengan adanya persamaan konsep-konsep pokok etika pada setiap peradaban dan pada setiap zaman. Perbedaan hanya terdapat pada bentuk, aplikasi atau pengertian yang tidak sempurna terhadap konsep etika itu sendiri. Konsekuensinya adanya kesamaan konsep etika antara ajaran Konghucu dan Budha ini dikarena terdapatnya dalam diri manusia hati nurani yang menginginkan atau cenderung kepada kebaikan. Di mana

²Elizabeth K. Nottihingham. *Religion and Society*. Terj, Abdul Muis Naharong. (Jakarta: CV. Rajawali Press, 1985). H. 38.

³Ibnu Maskawaih. *Tahzib Al-Akhlak wa That-hir Al-'Araq*. Terj. Helmi Hidayat. (Bandung: Mizan, 1994) h. 94.

dalam setiap ajaran yang membicarakan etika, moral, atau sila dalam konsep dasarnya sama, yaitu berpedoman dalam hati nurani sebagai indicator.

Ajaran etika dalam Konghucu bila diperhatikan secara saksama adanya lima prinsip utama yang ditekan yana mana harus diimplementasikan oleh penganut ajaran Konghucu, tidak jauh bedanya dengan apa yang diajarkan dalam etika ajaran Budha. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. *Li* diterjemahkan sebagai kesopanan, hormat, kesopanan, ritual atau standar perilaku yang ideal. Ini adalah apa yang diyakini Konfusius standar ideal, moral, dan sosial melakukan ajaran.
2. *Jen* adalah kebajikan dari kebaikan dan kebajikan. Hal ini diungkapkan melalui pengakuan terhadap nilai dan kepedulian terhadap orang lain, tidak peduli pangkat atau kelas.
3. *Chun-Tzu*, yaitu ide tentang manusia sejati. Seseorang harus menampilkan lima kebajikan yaitu harga diri, kemurahan hati, ketulusan atau ketekunan, kebajikan, dan baik dalam hubungan masyarakat dan keluarga yaitu digambar sebagai seorang anak ia selalu setia, sebagai seorang ayah dia adalah adil dan baik, amanah apabila diberi tanggungjawab, dan sebagai suami dia adalah benar dan adil , dan sebagai teman ia adalah setia dan bijaksana.
4. *Te*, yaitu kekuatan bagi seorang pemimpin yang berwibawa dan melaksanakan tanggungjawab dengan jujur. Kekuatan yang dimiliki bukan

semata-mata menguasai tetapi kekuatan yang dapat membawa rakyatnya percaya dan patuh pada pemimpinnya.

5. *Wen*, yaitu satu bentuk kesenian yang mengajari arti kehalusan dalam setiap perkara. Kebaikan seseorang datang dari dirinya yang mencintai kehalusan, dan kedamaian tidak datang jika adanya sifat kekerasan yang mana tidak mungkin lahir dari orang yang bersifat akan cintakan kesenian.

Prinsip-prinsip tersebut menerangkan bahwa etika yang dipatuhi dalam ajaran Konghucu menghendaki akan hal-hal yang bersifat dengan kebaikan. Hal ini sama dengan apa yang dinyatakan dalam Lapan Jalan Kebenaran yang menjadi pegangan oleh setiap penganut Budha yaitu :

1. Pandangan Yang Benar
2. Kehendak Yang Benar
3. Wicara Yang benar
4. Tindakan Yang Benar
5. Pekerjaan Yang Benar
6. Usaha Yang Benar
7. Kesadaran Yang Benar
8. Konsentrasi Yang Benar

Kelapan-lapan jalan tadi merupakan langkah untuk seseorang manusia mampu memiliki sifat-sifat nurani dalam diri. Ini bermakna etika dalam ajaran

Konghucu dan Budha memiliki persamaan dalam membentuk tingkah laku baik diantara sesama manusia.

3.Sama-sama Mempunyai Ajaran Tentang Hawa Nafsu Sebagai Penyebab

Kemusnahan Kehidupan Manusia

Dalam pandangan ajaran Konghucu etika amat penting bagi mengekang hawa nafsu yang mana bagi penganut ajaran Konghucu mengikut hawa nafsu inilah yang banyak menyebabkan kerosakan di muka bumi ini. Ajaran Konghucu melarang melakukan kejahatan dan keburukan, dan yang paling tidak disukai yaitu menderhaka kepada nenek moyang yang banyak berjasa dalam mengekalkan keamanan dan keharmonian semasa kehidupannya. Dalam ajaran Budha keinginan hawa nafsulah yang menyebabkan kepada penderitaan manusia yang selalu diikuti dan juga karena kebodohan manusia terhadap kenyataan hidup ini. *Tresna* (hawa nafsu) inilah nantinya akan menjerumuskan manusia kepada penderitaan dan nantinya terlahir kembali sebagai makhluk lain yang disebut sebagai *reinkarnasi*.

Apapun yang sangat menentukan perbedaan tersebut adalah pemahaman yang diungkapkan, dimana nafsu yang dideskripsikan ajaran etika Konghucu lebih menekankan kepada upaya mencapai kesejahteraan hidup. Dalam ajaran Budha pula nafsu dianggap sebagai penghalang seseorang dalam mencapai kepada pencerahan dan mengelakkan dari *bereinkarnasi*.

B.Perbedaan Konsep Etika Konghucu dan Budha

Dalam meneliti setiap ajaran ajaran termasuk masalah etika pasti timbul perbedaan antara kedua ajaran tersebut. Pada hakekatnya perbedaan tersebut biasanya menyangkut pada pengertian, tujuan maupun jangkauan etika masing-masing ajaran itu sendiri. Hal ini dikarenakan setiap persamaan sesuatu ada perbedaan walaupun tidak tampak dengan jelas.

1.Tujuan Melaksanakan Etika

Etika Konghucu meliputi pengembangan diri sendiri, kehidupan dalam bermasyarakat dan keluarga dan berbakti kepada negara. Ajaran etikanya menekankan pemeliharaan dan kepatutan hubungan sebagai pertimbangan paling penting dalam etika. Konghucu mementingkan nilai-nilai kemasyarakatan, menghalang dari manusia merosakkan keamanan dan keharmonian dalam kehidupan. Harus bersikap tanggungjawab dalam memikul setiap tugas, bahkan bukan sahaja kepada orang lain tetapi bertanggungjawab dalam mengurus diri sendiri.

Etika Budha bermula pula dari pemikiran bahwa manusia di dunia ini penuh dengan penderitaan, sebab musabab penderitaan terletak pada keadaan dunia dan kedudukan manusia didalamnya. Untuk menghilangkan penderitaan dalam diri manusia dapat terlaksana dengan cara mencabut diri, melepaskan diri dari kehidupan dunia. Sebagaimana yang dilakukan oleh sang budha dengan bertapa dan mengembara di hutan, yang akhirnya bertapa di pohon Bodhi, dan selanjutnya

melepaskan kenikmatan dunia dan menekankan hawa nafsu manusia. Tujuan akhirnya adalah untuk mencapai pencerahan yang mana terlepas dari penderitaan.

Kenyataan ini tentu berbeda dengan konsep etika konghucu, karena konghucu banyak menekankan aspek kehidupan keduniaan sedangkan Budha melepaskan diri dari melaksanakan urusan dunia yang dianggap salah satu dari terjadinya penderitaan. Konghucu menekankan bahwa seseorang harus menyempurnakan dirinya dengan berbakti dalam kehidupan, bukan sahaja kepada diri sendiri bahkan kepada seluruh manusia. Contoh, anak harus menghormati ibu bapa dan pemimpin mesti bersikap adil dan tanggungjawab dalam melaksanakan tugas.

Ajaran Konghucu lebih samata-mata untuk mewujudkan kehidupan yang aman dan harmoni. Setiap individu mampu mengetahui tanggungjawab yang harus dilaksanakan dan masing-masing dapat melengkapinya antara satu sama lain. Kekacauan atau kerosakan moral di dalam kehidupan adalah dari sikap yang tidak mementingkan hubungan antara sesama manusia. Manusia yang melakukan kerosakan di muka bumi ini adalah tergolong dari manusia yang tidak mempunyai penderian dan rasa tanggungjawab terhadap manusia lain. Konghucu menekankan bahwa manusia membuntuhinya antara satu sama lain, dan melaksanakan etika adalah jalan terbaik melengkapinya antara satu sama lain dan dapat membawa kehidupan yang penuh dengan keamanan dan kesejahteraan.

Dalam ajaran ajaran Budha manusia mempunyai kekuasaan mutlak untuk mengatur dirinya untuk menjadi baik dan sebaliknya menjadi buruk. Sang Budha

mengungkapkan pentingnya usaha sendiri untuk menyempurnakan tujuan hidup manusia dan bagaimana dangkal dan sia-sianya mencari keselamatan melalui penyelamat-penyelamat yang baik hati dan pengorbanan yang tidak berarti. Sang Budha mengukuhkan bahwa manusia manusia mempunyai kekuasaan yang tinggi untuk mengatur dirinya, hal ini berhubungan dengan hukum karma yang berlaku bagi umat Budha itu sendiri di mana setiap perbuatan baik atau buruk mendapat karma sesuai dengan perbuatannya.

2.Implikasi Perlaksanaan Etika Terhadap Balasan Sesudah Mati

Konghucu tidak menekan adanya balasan selepas kematian, namun lebih menekankan kehidupan di dunia ini. Manusia yang dapat melaksanakan tanggungjawabnya adalah manusia yang dapat memenuhi segala tuntutan dan mencapai kesempurnaan dalam hidup. Bagi manusia yang tidak dapat melaksanakan tanggungjawabnya dan tidak mementingkan keamanan di dunia ini adalah manusia yang gagal dan akan menyebabkan berlakunya berbagai-bagai kerosakan dan kesulitan dalam menjalankan kehidupan di dunia ini. Contohnya sebagai seorang pemimpin yang tidak bersikap adil akan mengakibatkan berlakunya kekacauan dan kemarahan oleh rakyatnya serta boleh mengakibatkan runtuhnya sesebuah kerajaan yang diperintah.

Walaupun Konghucu tidak menekan akan adanya kehidupan selepas kematian, tetapi masih mempercayai akan adanya roh nenek moyang di dunia ini yang sentiasa memperhatikan gerak geri manusia dan membantu mereka dalam melaksanakan kehidupan harian. Roh-roh inilah yang sebenarnya yang menjaga

kehidupan manusia supaya aman dan tenteram. Mereka mempercayai bahwa roh-roh ini harus disembah berpandukan etika yang ditetapkan karena roh-roh ini adalah roh nenek moyang yang banyak berjasa dan memberbakti dirinya kepada masyarakat dan negara. Konghucu menegaskan bahwa upacara penyembahan roh dilaksanakan merupakan transformasi etika dari kehidupan manusia karena ianya mendidik manusia berfikir tentang apa yang baik dan tidak baik melalui kesadaran terhadap pengorbanan nenek moyang dalam mewujudkan keharmonian, kesejahteraan dan keamanan dalam kehidupan manusia.⁴ Manusia yang berbuat kejahatan adalah manusia yang derhaka akan pengorbanan nenek moyang “roh” dan kehidupannya akan tidak teratur, tidak mempunyai kesempurnaan, sentiasa bermasalah, tidak tenteram, dan akan disisihkan oleh masyarakat. Konsep seperti ini tidak terdapat dalam ajaran Budha, bahwa manusia yang berbuat kejahatan akan terlahir kembali samada menjadi manusia, hewan, atau setan dan jin. Konsep reinkarnasi yang ada di dalam ajaran Budha tidak terdapat dalam ajaran Konghucu sama hal juga dengan ajaran Budha yang tidak mempercayai akan adanya roh nenek moyang yang membantu dalam urusan dunia.

Jika diteliti secara lebih mendalam, tujuan pokok etika Budha adalah untuk melepaskan diri manusia dari penderitaan dengan cara melepaskan nafsu dan keinginan-keinginan hawa nafsunya, bila ini tercapai maka manusia akan mencapai derajat tertinggi dalam Budha, ini dikarenakan nafsu menurut ajaran Budha yang menimbulkan rasa pada sifat serakah, bodoh, dan benci yang selalu menjerumuskan

⁴ Agus Winarso, Hendrik. *Keimanan Dalam Ajaran Konghucu*. Surabaya: Dahara Prize, 2008. h.98

kepada perbuatan yang buruk dan tercela. Dengan terlepasnya nafsu dalam diri manusia maka manusia menurut Budha akan sampai ke *nirvana* tanpa akan terlahir kembali (*bereinkarnasi*). Sedangkan tujuan etika Konghucu adalah untuk mengatur kehidupan di dunia ini supaya kehidupan yang dilalui teratur, dan mewujudkan keharmonian dalam masyarakat, saling memerlukan antara satu sama lain dan memenuhi tanggungjawab sekecil-kecil urusan hingga kepada tanggungjawab yang besar seperti memerintah negara.

3. Hubungan Antara Ajaran Konghucu Dengan Budha

Konghucu dan Budha merupakan esensi dari kebudayaan tradisional Cina. Hubungan antara kedua telah ditandai oleh pertengkaran dan komplementasi dalam sejarah telah memainkan peran yang lebih dominan.

Konghucu sebelum berdirinya mengalami zaman kegelapan akan tetapi ajaran Budha tidak mengalami masa gelap langsung. Konghucu mempunyai persamaan dari sudut ajarannya dengan Budha dan kedua-duanya saling melengkapi antara satu sama lain. Budha banyak membantu dalam mewujudkan ajaran Konghucu yang lengkap kerana sebelum ini mengarah kepada pemujaan alam, penghormatan terhadap leluhur dan pemujaan langit.

Kong Hu Cu (Kongzi, 551-479 SM), pendiri ajaran Konghucu, menekankan "Ren" (kebajikan, cinta) dan "Li" (upacara), mengacu pada penghormatan terhadap sistem hirarki sosial. Ia menekankan pentingnya pendidikan dan adalah seorang advokat perintis untuk sekolah swasta. Ia terutama terkenal untuk mengajar siswa

sesuai dengan kecenderungan intelektual mereka. Ajarannya kemudian dicatat oleh murid-muridnya dalam "The Analects."

Budha diciptakan oleh Sidarta Gautama di India sekitar abad ke-6 SM. Percaya bahwa kehidupan manusia sengsara dan emansipasi rohani adalah tujuan tertinggi untuk mencari. Ini diperkenalkan ke Cina melalui Asia Tengah. Setelah beberapa abad asimilasi, Budha berkembang menjadi banyak sekte dalam Sui dan Dinasti Tang dan menjadi lokal. Itu juga proses ketika budaya terus terang Konghucu yang dicampur dengan Buddha. Cina Buddha telah memainkan peran yang sangat penting dalam ideologi tradisional dan seni.

Dari wilayah dalam kawasan India-China kedua agama ini berkembang secara bersaing yang dianuti oleh komunitas Cina dan hal inilah yang menjadi amalan Konghucu dan Budha sulit dibedakan sehingga disebut orang yang sama.

4.Konghucu sebagai Ajaran Filsafat

Kong Hu Cu lahir pada tahun 551 SM dengan julukan *Thin* atau *Confucius* dalam bahasa latin atau *Kong Fu Tse* menurut ejaan Cina yang berarti Tuan Kung. Kung diambil dari nama keluarga, sedangkan *Fu Tse* adalah pembaharuan bagi Konfucionisme yang berkembang lebih dulu di kalangan bangsa Tiongkok. Konfucionisme yang diajarkannya lebih mengarah pada filsafat keagamaan tentang etika dan susila. Tetapi diakui sebagai agama Nasional pada masa pemerintahan Han (206 SM-221 SM).

5.Ajaran Budha

Perkataan Budha diambil dari pohon *bordi* tatkala dia berada di bawah pohon itu, sebab itu ia digelar sang Budha Gautama. Dari sanalah ia mula-mula mengajar agamanya ke Benares, dengan keyakinan ia telah menerima wahyu Tuhan untuk disampaikan kepada manusia.

Berdasarkan latar belakang historisnya, agama Budha lebih identik disebut ajaran filsafat, karena ajaran-ajarannya yang bersifat etis tentang kelelasan. Keyakinan yang tinggi akan nilai-nilai moral atau bathin (*saddha*) serta ajaran tentang sila, menunjukkan identitas agama Buddha yang filosofis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis deskripsikan tentang etika dalam perspektif Konghucu dan Budha dapat diberikan konklusi sebagai berikut :

1. Etika Konghucu bila diperhatikan secara cermat dan benar teliti terdapat kesamaan dengan etika Budha, terutama mengenai kedua ajaran ini yang menjadikan etika sebagai hal yang utama dalam kehidupan dalam ajaran masing-masing. Dalam memahami etika kedua ajaran ini, dimana hati nurani sebagai tujuan utamanya dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Kenyataan ini terlihat dari ajaran Budha yang menyetengahkan adanya persamaan hak dan tidak mengenal adanya kasta, bahwa setiap orang dapat saja mencapai kesempurnaan hidup, demikian pula dalam ajaran Konghucu yang memerintahkan pemeluknya supaya selalu berbuat baik dengan menghormati setiap manusia terutama kepada nenek moyang.
2. Perbedaan antara konsep etika dalam perspektif Konghucu dan Budha tidak mempunyai perbedaan yang ketara. Ini karena kedua-dua ajaran ini hanya menitikberatkan prektek prektis yang hanya memberi tuntunan praktis dalam hubungan sesama manusia dan makhluk lainnya. Perbedaan yang dapat dinyatakan adalah dari segi tujuan, bagi ajaran Konghucu etika dilaksanakan bagi menjaga keharmonian, keamanan, kepatuhan kepada keluarga dan juga pengurusan diri supaya kehidupan yang dilalui

mencapai kesempurnaan dan tidak berlaku kerosakan akibat tidak menghormati sesama manusia. Manakala bagi ajaran Budha tujuannya adalah untuk melepaskan dari penderitaan yang diakibatkan oleh nafsu manusia dan seterusnya mencapai kepada pencerahan.

B.Saran-Saran

Dalam kesempatan ini penulis ingin memberikan beberapa saran yang akan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam berbagai hal yang berhubungan dengan masalah etika. Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Penulis mengharapkan kepada mahasiswa jurusan Perbandingan Ajaran dapat meneliti lebih lanjut tentang ajaran Konghucu maupun ajaran Budha pada aspek lain. Karena penulis menyadari kalau penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan.
2. Mendalami tentang etika penulis berharap dapat memberi kesadaran kepada masyarakat akan penting etika yang dapat memberi keamanan hidup di dunia ini, sehingga setiap ajaran mempunyai etika tersendiri hanya semata-mata untuk mendapatkan kesempurnaan mengikut ajaran masing-masing.
3. Diharapkan dengan adanya kajian tentang pandangan etika dari ajaran masing-masing berguna untuk mencari titik temu guna membentuk suatu komunitas yang beretika dan harmoni, supaya terhindar dari masalah gejala sosial yang dewasa ini semakin meningkat.

4. Di dalam dunia akademik, hendaklah pengkajian terhadap masalah ajaran ini terutama berhubungan dengan kesamaan dan perbedaan suatu konsep yang diuraikan dalam ajaran secara intensif kajian secara mendalam supaya diperoleh hasil yang lebih valid sekaligus dapat mencapai titik persamaan dalam menciptakan suatu komunitas harmonis dalam masyarakat yang pluralistik.
5. Di samping itu, hendaklah dalam mengetengahkan berbagai masalah yang harus diteliti secara jujur tanpa ada sikap apologis terhadap ajaran yang ada diluar ajarannya sebagai peneliti, sehingga ia dapat bersikap obyektif tanpa dipengaruhi unsur-unsur subyektif, yang dapat menyebabkan kurangnya keberanian menaktualisasikan di dalam tulisannya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agus Winarso, Hendrik. *Keimanan Dalam Agama Konghucu*. Surabaya: Dahara Prize, 2008..
- Ahmadi, Abu. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991..
- Anwar, Ali. *Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama Dan Filsafat*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005..
- Bertens. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004
- Buanadjaja, Sidartanto. *Etika dan Keimanan Konghucu*. MAKIN Surabaya. 1996..
- Chodron, Thubten. *Agama Budha dan Saya*. Bandung: Pustaka Karaniya, 1990..
- _____. *Pelajaran Agama Budha untuk SLTA*. Jakarta: Hanoman Sakti, 1997..
- Das, Lama Surya. “8 Langkah Menuju Pencerahan” dalam “*Awekening The Buddha Within*”. Terj, Bern. Hidayat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003..
- Desaransi, Acharn Thate. *Only The World Ends*. Terj. Hustianti, Bandung: Pustaka Karaniya, 1994..
- Dhammadpada. *Sabda-sabda Buddha Gautama*. Surabaya: Paramita, 1998..
- H. Hart, Michael. *100 Orang Paling Berpengaruh Di Dalam Dunia Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Hikmah, PT Mizan Publika, 2009...
- Hakam, Agus, *Perbandingan Agama*, Bandung: CV. Diponegoro, 1993..

- Harsa Swabodhi, Pandheta D.D.. *Analogi Falsafah, Etika, Puja Buddhis Dharma dan Hindu Dharma*. Medan: Yayasan Perguruan Budha, 1980..
- Honing Jr, A.G. *Ilmu Agama*. Jakarta: Gunung Mulia, 1994..
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Buku Kompas, 2002
- Maha Bhiksu Hsing Yun. *Karakteristik dan Esansi Agama Budha*. Bandung: Karaniya, 1994..
- Mahatera, Piyadasi. *Budhisme A.Living Massage*, Terj. Suprianti Poernomo. Jakarta: Dhammadipa,
- Majlis Tinggi Agama Konghucu Indonesia, 2004. *Kitab Suci Su King*.
- Manaf, Mujahid Abdul. *Sejarah Agama-Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994..
- Nalada. *Inti Sari Agama Budha*. Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Budhis, 1991..
- Oka Diputhera, et.al. *Kuliah Agama Budha Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta; Yayasan Sanata Dharma Indonesia, 1997..
- Pandhita Dhammavisarada. *Sila dan Vinaya*. Terj, S.M. Rashid. Jakarta: Gunung Agung, 1997..
- Penerbit Pelita Kebajikan, 2005. *Kitab Suci Liji*. Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia
- Poespoprodjo. *Filsafat Moral Kesusilaan Dalam Teori Dan Praktek*. Bandung: Pustaka Grafik, 1999..
- S. Widyadharma. *Inti Sari Agama Budha*. Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Budhis, 1991..
- Selecta, Capita. *Jelajah Hakikat Pemikiran Timur*. Jakarta: PT Garamedia Pustaka Utama, 1993..
- Smith, Huston. *Agama-agama Manusia*. Terj, Safroedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008..

Surachmat, Winarso. *Pengantar Penelitian Ilmiah Metode Teknik*. Bandung: PT. Tarsito, 1982..

Suseno, Fanz Magnis. *Etika Dasar "Masalah Pokok Filsafat Moral"*. Yogyakarta: Kanisius, 1987..

Team Penerjemah Kitab Agama Budha. *Suttapitaka Dighanikaya VIII*. Surabaya: Paramita, 1998..

Team Penerjemah Kitab Suci. *Sutta Pitaka Dighanikaya*. Jakarta: Lovina Indah, 1998..

Zhi, Kong Yuan. *Silang Budaya Tiongkok Indonesia*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2005..